

**KEABSAHAN BADAL HAJI PADA *MUBADDIL* YANG
BELUM PERNAH MELAKSANAKAN HAJI (STUDI
KOMPARATIF MAZHAB MALIKI
DAN MAZHAB SYAFII)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

NURFAIKAH NASRULLA

NIM: 2074233156

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1446 H/ 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfaikah Nasrulla
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 05 Februari 2002
NIM : 2074233156
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 Agustus 2024

Penulis,



Nurfaikah Nasrulla
NIM: 2074233156

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Keabsahan Badal Haji pada *Mubaddil* yang Belum Pernah Melaksanakan Haji (Studi Komparatif Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii)” disusun oleh Nurfaikah Nasrulla, NIM: 2074233156, mahasiswi Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 Muharam 1446 H, bertepatan dengan 29 Juli 2024 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

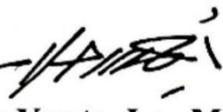
Makassar, 25 Muharam 1446 H
01 Agustus 2024 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Rachmat Badani Tempo, Lc., M.A.	()
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc. M.H.	()
Munaqisy I	: Sofyan Nur, Lc., M.Ag.	()
Munaqisy II	: Mukran H. Usman, Lc., M.H.I.	()
Pembimbing I	: Jahada Mangka, Lc., M.A.	()
Pembimbing II	: Muhamad Saddam Nurdin, Lc., M.H	()



Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,


Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph. D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Keabsahan Badal Haji Pada Mubaddil yang Belum Pernah Melaksanakan Haji*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik moral maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Nasrullah dan ibunda Nursinah *hafizahumallāhu ta'āla* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz Rachmat Badani Tempo, Lc., M.A. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ustaz H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama dan Alumni, Ustazah Sartini Lambajo, Lc. M.H. selaku Pembantu Wakil Ketua Bidang Akademik, dan Ustazah Armida, Lc. Selaku Wakil Kepala Pusat Pembinaan Karakter 5M dan Kepesantrenan yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Pimpinan program studi, Ustaz Irsyad Rafi, Lc. M.H., Ustaz Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. selaku Kepala Sekretariat beserta para dosen pembimbing, Ustaz Jahada Mangka, Lc., M.A. selaku pembimbing I dan Ustaz Muhamad Saddam Nurdin, Lc., M.H. selaku pembimbing II, Ustaz Ridwan, Lc., M.Sos. selaku pembeding dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. sebagai penguji I, Ustaz Mukran H. Usman, Lc., M.H.I. selaku penguji II, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustazah Fauziah Ramdani. S.Sos., M.S.I. selaku Penasehat Akademik, Ustazah Kurnaemi Anita, S.T., S.H., M.E. selaku Murabbiyah, Ustazah Mutazzimah, Lc., M.H. dan Ustadzah Asnawati Patuti, S.H., M.H. serta para *ustazat* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Nasrullah, Ibunda Nursinah dan keluarga besar serta saudara-saudari kami

atas dukungan dan pengertiannya terhadap penulis selama penyelesaian skripsi ini.

6. Teman seperjuangan sekaligus sahabat kami Mutiah Tulqarimah, Miftahul Khaira, Nurul Ilmi Adyana, Nurul Hikmah, Khaerana Ramadhani, Nur Annisa Eka Putri, Munira dan Nur Arista Sapey yang banyak membantu penulis, senantiasa membersamai dan memberi semangat.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Angkatan 2020, terkhusus Riska Wulandari, Andi Nanda Anisa, Nurjannah, Nurwahyuni Arti Ramly, Nur Afni T, Puspita Andaya, Azzah Afifah, Rismayanti, Nur Syahnaya, Azzarqah Salsabila, Dewi Anugrah Ningsih, Nurhikmah Huswat dan Khofifah Maghfirah sebagai teman sekamar yang senantiasa membantu, mendukung serta memotivasi penulis selama penyelesaian skripsi.
8. Terima kasih juga kepada senior dan junior yang senantiasa mendukung, mendoakan, memberi semangat dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.
9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 25 Muharam 1446 H
01 Agustus 2024 M

Penulis,


Nurfaikah Nasrulla
NIM. 2074233156

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul.....	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	16
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HAJI DAN BADAL HAJI.....	21
A. Konsep Haji	21
B. Konsep Badal Haji.....	33
BAB III BIOGRAFI DAN ISTINBAT HUKUM MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFII	
A. Biografi Imam Malik	39
B. Metode Istinbat Hukum Imam Malik.....	44
C. Biografi Imam Syafii.....	47
D. Metode Istinbat Hukum Imam Syafii.....	51
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFII PADA KEABSAHAN BADAL HAJI PADA MUBADDIL YANG BELUM PERNAH MELAKSANAKAN HAJI	
A. Pandangan Mazhab Maliki dalam Konsep Badal Haji.....	54
B. Pandangan Mazhab Syafii dalam Konsep Badal Haji	61

C. Analisis Komparatif Pendapat Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii pada Keabsahan Badal Haji pada Mubaddil yang Belum Pernah Melaksanakan Haji.....	69
BAB V KESIMPULAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Tabel analisis komparatif mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang keabsahan badal haji pada <i>mubaddil</i> yang belum pernah melaksanakan haji	75-77

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut :

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ḏ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

A. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydīd*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madinah al-munawwarah*

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh قَرَأَ

kasrah ِ ditulis i contoh رَحِمَ

ḍammah ُ ditulis u contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap اِي (*fathah* dan *ya*) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = *Zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap اُو (*fathah* dan *waw*) ditulis “au”

Contoh: حَوْلَ = *haura* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang

اَ dan اِي (*fathah*) ditulis *ā* contoh : قَامَا = *qāmā*

اِي (*kasrah*) ditulis *ī* contoh : رَحِيمٌ = *rahīm*

اُو (*dammah*) ditulis *ū* contoh : عُلُومٌ = *‘ulūm*

C. *Ta’ Marbūṭah*

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: $\text{مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ}$ = *Makkah al-Mukarramah*

$\text{الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = *al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*

Ta’ marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

$\text{الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = *al-Hukūmatul-islāmiyyah*

$\text{السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ}$ = *al-Sunnatul-mutawātirah*

D. *Hamzah*

Huruf *Hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh

tanda apostrof (’)

Contoh: إِيمَانٌ = *īmān*, bukan *‘īmān*

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittihād al-Ummah*, bukan *Ittihād al-'Ummah*

E. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh: عَبْدُ اللَّهِ ditulis: *'Abdullāh*, bukan *Abd Allāh*

جَارُ اللَّهِ ditulis: *Jarullāh*

F. *Kata Sandang "al-"*

1) Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiah*.

Contoh : الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-Amākin al-Muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-Siyāsah al-Syar'iyah*

2) Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الْمَاوَرِدِيُّ = *al-Māwardī*

الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3) Kata sandang "al" di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
Saya membaca *Al-Qur'an al-Karīm*

Singkatan:

Sw.	= <i>Subhānahū wa Ta 'ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
ra.	= <i>Radiyallāhu 'anhu</i>
Q.S.	= Al-Qur'an Surah
H.R.	= Hadis Riwayat
UU	= Undang-Undang
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
Cet.	= cetakan
t.th.	= tanpa tahun
h.	= halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM.	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	= Al-Qur'an, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Nurfaikah Nasrulla
NIM : 2074233156
Judul : Keabsahan Badal Haji Pada *Mubaddil* yang Belum Pernah Melaksanakan Haji (Studi Komparatif Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii)

Syarat haji bagi seorang *mubaddil* dalam pelaksanaan badal haji menjadi salah satu perselisihan pendapat di antara ulama mazhab. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; pertama, bagaimana pandangan mazhab Maliki dan mazhab Syafii pada konsep badal haji; kedua, bagaimana analisis komparatif pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii pada keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan perbandingan, pendekatan normatif dan pendekatan konseptual. Data-data dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, induktif dan deduktif.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: *pertama*, mazhab Maliki membolehkan pelaksanaan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji dan menghukumi bahwa haji tersebut sah untuk orang yang digantikan, walaupun sebagian pengikutnya ada yang menghukuminya makruh. Sedangkan mazhab Syafii tidak membolehkan pelaksanaan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji dan menghukuminya tidak sah haji tersebut bagi orang yang digantikan karena jika hal tersebut dilakukan maka secara otomatis haji tersebut berubah menjadi haji untuk *mubaddil* tersebut. Kedua, persamaan pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii yaitu penggunaan hadis Nabi saw. dari ‘Ibn ‘Abbās. Adapun perbedaannya, mazhab Maliki menggunakan dalil umum sedangkan mazhab Syafii menggunakan dalil khusus tentang badal haji. Setelah membaca dan mengkaji, peneliti lebih cenderung memilih pendapat mazhab Syafii karena penggunaan dalil yang khusus untuk masalah ini. Dalam hadis juga Rasulullah saw. memerintahkan seorang *mubaddil* untuk melaksanakan haji untuk dirinya sendiri sebelum menggantikan haji orang lain. Dan yang rajih menurut para ulama adalah pendapat dari mazhab Syafii.

Kata Kunci: *Keabsahan, Haji, Badal Haji, Mazhab Maliki, Mazhab Syafii.*



مستخلص البحث

الاسم : نور فائكة نصرالله

رقم الطالب : 2074233156

عنوان البحث: مدى صحة نيابة الحج للنائب الذي لم يحجّ قط (دراسة مقارنة بين المذهب المالكي والمذهب الشافعي)

اختلف علماء المذاهب في مسألة صحة اشتراط النائب عند قيامه بالنيابة في الحج. استهدف البحث إلى معرفة رأي المذهب المالكي والمذهب الشافعي عن مدى صحة نيابة الحج للنائب الذي لم يحجّ قط. تضمنت أسئلة البحث المطروحة ما يلي، أولاً: كيف رأي المذهب المالكي والمذهب الشافعي في مفهوم النيابة في الحج؟ ثانياً: كيف تحليل المقارنة لآراء مذهبي المالكي والشافعي في مدى صحة نيابة الحج للنائب الذي لم يحجّ قط؟ اعتمد البحث على المنهج النوعي باستخدام نهج المقارن، ونهج المعياري، ونهج المفاهيمي وتم تحليل البيانات باستخدام الأساليب الوصفية والاستقرائية والاستنباطية المقارنة. كانت نتائج البحث ما يلي، أولاً: أجاز المذهب المالكي النائب الذي لم يحجّ أن يحجّ لغيره وحكم بصحة الحج للذي تمت نيابته وإن كان بعض المالكيين حكموا بالكراهة. أما المذهب الشافعي فلم يُجْزُ للنائب الذي لم يحجّ قط أن يحجّ لغيره وحكم بعدم صحة الحج للذي تمت نيابته وإنما يصح للنائب. ثانياً: وجه التشابه بين مذهبي المالكي والشافعي أنهما يستعملان حديث النبي صلى الله عليه وسلم عن ابن عباس، ويختلف المذهبان في أن المالكي يستعمل الدليل العام بينما الشافعي يستعمل الدليل الخاص في مسألة نيابة الحج. وبعد التأمل مالت الباحثة إلى رأي المذهب الشافعي لاستعماله الدليل الخاص في هذه المسألة. وفي الحديث أيضاً كان النبي صلى الله عليه وسلم يأمر النائب بالحج لنفسه قبل الحج لغيره والراجع عند أكثر العلماء ما ذهب إليه المذهب الشافعي.

كلمات أساسية: مدى صحة، الحج، النيابة في الحج، المذهب المالكي، المذهب الشافعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang paling sempurna diantara makhluk ciptaannya dan tujuan dari penciptaan manusia ialah untuk semata-mata beribadah kepadanya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Žāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku.¹

Secara umum, ibadah dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, pertama, ibadah *qalbiyyah*, ibadah ini merupakan ibadah yang merujuk kepada amalan hati, seperti kecintaan kepada Allah Swt. Kedua, ibadah *qauliyyah*, ibadah ini merupakan sebuah ibadah yang berkaitan dengan lisan, seperti zikir. Ketiga, ibadah *badaniyyah*, ibadah ini merupakan ibadah yang dilaksanakan dengan anggota tubuh, seperti shalat, puasa, haji dan umrah. Keempat, ibadah *māliyyah*, ibadah ini merupakan ibadah yang dengannya seorang hamba beribadah kepada Allah Swt., seperti sedekah dan kurban.²

Tujuan pokok beribadah dalam Islam adalah untuk menghadap kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati dan menjaga niat yang tulus dalam setiap keadaan dengan harapan mencapai tingkat ketakwaan yang lebih tinggi. Melalui ibadah, manusia diminta untuk melaksanakan kebaikan sesuai perintah Allah Swt. dan

¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qurā, 2021), h. 523.

²Ḥammad bin Ibrāhīm al-Harīqi, *al-Tauhid wa Āsaruhu fī Ḥayāti al-Muslim* (Cet. I; al-Riyād: Dār al-Waṭan, 1414 H/ 1993 M), h. 50-56.

menjauhi segala larangannya. Dengan demikian, ibadah bukan hanya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain, serta menghindari perbuatan yang baik. Pahala dan siksa merupakan konsekuensi langsung dari perbuatan manusia, yang bergantung pada kebaikan atau keburukan yang dilakukannya.³

Sesuai dengan salah satu hadis Nabi saw. yang mengatakan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)⁴

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar ra, dia berkata: Islam itu dibina atas lima tiang (rukun) yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya. (H.R. Bukhārī dan sanad hadis ini sahih).

Berdasarkan hadis di atas, salah satu ibadah yang disebutkan adalah ibadah haji, ibadah haji merupakan ibadah wajib sesuai dengan kesepakatan umat Islam yaitu berdasarkan Al-Qur’an, sunah dan ijmak serta merupakan rukun Islam yang kelima. Syariat ibadah haji ini didasarkan pada pada firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 196.

وَأَمُّوا الْحُجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا بِرُءُوسِكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحُجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحُجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ ۱۹۶. (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ۱۹۶)

³Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Cet. I; Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), h. 7.

⁴Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Dimasyq: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M), h. 12.

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) *hadyu* yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum *hadyu* sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) *hadyu* yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-nya.⁵

Pelaksanaan ibadah haji memanglah wajib bagi setiap umat muslim, akan tetapi penekanan kewajibannya hanya ditujukan bagi mereka yang mampu untuk melaksanakannya. Hal ini menjelaskan bahwa Islam memberikan kemudahan bagi mereka yang belum mampu memenuhi syarat untuk tidak melaksanakan haji. Rasulullah saw. menjelaskan makna *istiṭā'ah* dalam hadis beliau

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا السَّبِيلُ؟ قَالَ: "الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ" (رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَالرَّاجِحُ إِسْأَلُهُ)⁶

Artinya:

Dari Anas ra., dari Nabi saw. tentang firman Allah, "Orang yang mampu menempuh perjalanan," beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *sabīl* (perjalanan)?" Beliau menjawab, "bekal dan kendaraan." (H.R. Al-Dāraquṭnī dan disahihkan oleh al-Hākim dan hadis mursal menurut pendapat yang kuat).

Hadis di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kemampuan" (*al-istiṭā'ah*) adalah bekal dan kendaraan. Bekal (*al-zād*) tersebut merupakan salah satu syarat wajib haji, yakni bahwa ketika seseorang akan melaksanakan ibadah haji maka ia harus memiliki segala kebutuhan untuk mencukupi dirinya dan juga keluarga yang ditinggalkannya sampai ia kembali ke kampung halamannya dari

⁵Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan terjemah*, h. 30.

⁶Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Mas‘ūd bin al-Nu‘mān bin Dīnār al-Bagḍādī al-Dāruqṭnī, *Sunan al-Dāruqṭnī*, Juz 3 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1423 H/2003 M), h. 219.

tanah suci.⁷ Seseorang yang mampu secara finansial tetapi sudah tua atau sakit dan tidak mampu melaksanakannya, ia tetap wajib menunaikan ibadah haji walau hanya dengan menyuruh atau digantikan oleh orang lain.⁸ Hal inilah yang biasa disebut dengan badal haji.

Badal haji merupakan kegiatan menggantikan pelaksanaan ibadah haji bagi orang yang telah meninggal dunia dan belum sempat menunaikannya atau menghajikan orang yang sudah tidak mampu melaksanakannya secara fisik disebabkan karena suatu uzur, seperti orang yang sudah lanjut usia.⁹ Adapun dalil dari diperbolehkannya menggantikan haji orang lain yang sudah meninggal terdapat dalam hadis Nabi saw., beliau bersabda.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ، جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَةً؟ أَفَضُّوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)¹⁰

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra.: “Seorang perempuan dari Bani Juhainah datang kepada Nabi saw., dia bertanya: “Wahai Nabi saw., ibuku pernah bernazar ingin melaksanakan ibadah haji, namun ia belum menunaikannya hingga beliau meninggal dunia, apakah aku bisa menghajikannya? Rasulullah saw. menjawab: ya, hajikanlah untuknya, kalau ibumu punya hutang kamu juga wajib membayarnya bukan? Bayarlah hutang kepada Allah, karena hak Allah lebih berhak untuk dipenuhi”. (H.R. Bukhārī dan sanad hadis ini sahih).

Sedangkan dalil diperbolehkannya melaksanakan badal haji untuk orang yang telah tua renta terdapat pada hadis Nabi saw., beliau bersabda.

⁷Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdullāh al-Syaukāni al-Yamanī, *Nail al-Auṭār*, Juz 4 (Cet I; Miṣr: Dār al-Hadīṣ, 1993 M/1413 H), h. 341.

⁸Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek.” *Al Istimbāt: Jurnal Hukum Islam* 2, no.1 (2017): h. 88.

⁹Kementerian Agama RI, *Hasil Mudzakarah Perhajian Nasional Tentang Badal Haji* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), h. 5.

¹⁰Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 656-657.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ حَتَمٍ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ، أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَيَّ الرَّاحِلَةَ، فَهَلْ يُفْضِي عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: (نَعَمْ). (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَ اللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)¹¹

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. berkata, “Datang seorang wanita dari *Khats’am* pada haji *wadā’*, wanita tersebut berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah yaitu haji, telah sampai kepada ayahku yang telah tua renta yang tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku menunaikan haji atas namanya? “Beliau menjawab, “Ya.” Dan itu terjadi pada haji *wadā’*.” (Muttafaq ‘alaih dan lafaznya dari Bukhārī).

Pelaksanaan ibadah badal haji sendiri itu hanya diperbolehkan pada dua kelompok. Pertama, *Al-Mayyit* (الميت) adalah haji yang tidak terlaksana atau tidak selesai karena yang bersangkutan telah meninggal lebih dahulu. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu; haji wajib (haji Islam, haji nazar dan haji wasiat) dan haji sunah.¹² Adapun untuk kasus bagi jamaah haji yang wafat setelah melaksanakan wukuf di Arafah, maka hajinya belum sempurna. Namun dalam hal ini, orang tersebut tidak wajib untuk dibadalkan, sesuai dengan hadis Nabi saw.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ، أَوْ قَالَ فَأَقْعَصَتْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، أَوْ قَالَ: ثَوْبِيهِ، وَلَا تُحْنِطُوهُ، وَلَا تُحْمَرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْبِي). (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)¹³

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. berkata: “Ada seorang laki-laki ketika sedang wukuf bersama Nabi saw. di Arafah terjatuh dari hewan tunggangannya sehingga ia terinjak” atau dia Ibn ‘Abbas ra. berkata: “Hingga orang itu mati seketika.” Kemudian Nabi saw. berkata: “Mandikanlah dia dengan air dan

¹¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 657.

¹²Sulaimān bin ‘Umar bin Mansūr al-‘Ajīlī al-Azharī, *Hāsyiyah al-Jamal ‘ala Syarḥ al-Minhaj*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H/1996 M), h. 388.

¹³Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 656.

air yang dicampur dengan daun bidara dan kafanilah dengan dua helai kain, atau beliau berkata: dengan dua helai pakaian (ihram) nya dan janganlah diberi wewangian dan jangan pula diberi tutup kepala (serban) karena Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah.” (H.R. Bukhārī dan Muslim).

Dalam syarah hadis di atas dijelaskan bahwa Nabi saw. tidak memerintahkan untuk melaksanakan haji untuknya atau membadalkannya.¹⁴ Disebutkan pula bahwa ihram jamaah haji yang meninggal dunia setelah wukuf di ‘Arafah sebelum menyempurnakan hajinya, maka hajinya telah terputus dengan kematiannya dan tidak wajib untuk dibadalkan kecuali jika ia berwasiat sebelum meninggal untuk digantikan hajinya maka wajib dikeluarkan dari hartanya seekor anak kambing untuk menggantikan sisa hajinya yang belum ia laksanakan, seperti tawaf *ifāḍah* dan rukun yang lainnya, maka dengan begitu hajinya sah dan sempurna.¹⁵ Kedua, *Al-Ma’dūb (المعضوب)* adalah orang yang kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk berangkat ke Tanah Suci, sehingga memerlukan jasa orang lain untuk menggantikannya melaksanakan ibadah haji.¹⁶

Orang yang melakukan haji bagi orang lain dipersyaratkan telah melakukan haji untuk dirinya sendiri, sesuai dengan hadis Nabi saw., beliau bersabda.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُرْمَةَ، قَالَ: «مَنْ شُرْمَةٌ؟» قَالَ أَخِي، أَوْ قَرِيبِي، قَالَ: «حَجَّجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «حُجَّجَ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّجَ عَنْ شُرْمَةَ» (رواه أبو داود وابن ماجه، و صححه ابن حبان)¹⁷

¹⁴Ibn Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (Cet. II; al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2003 M), h. 522.

¹⁵Muḥammad Ḥasan Syāh bin Mukarram Syah, *Ganiyyah al-Nāsik fī Baḡiyyah al-Manāsik* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020 M), h. 285.

¹⁶Sulaimān bin ‘Umar bin Maṣṣūr al-‘Ajīlī al-Azharī, *Hāsiyyah al-Jamal ‘alā Syarḥ al-Mīnahaj*, h. 388.

¹⁷Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’as al-Azdī al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 218.

Artinya:

Ibn ‘Abbās ra. meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw. yang mendengar seseorang berkata “Aku memenuhi panggilan-Mu untuk Syubrumah.” Beliau berkata: “siapa Syubrumah?” ia menjawab: “Syubrumah adalah saudaraku atau kerabatku”. Kemudian beliau bersabda, “Apakah kamu telah melakukan haji bagi dirimu sendiri?” Ia menjawab, “Belum.” Beliau bersabda, “Lakukanlah haji bagi dirimu, kemudian lakukanlah haji untuk Syubrumah.” (H.R. Abū Dāwud dan Ibn Mājah dan disahihkan oleh Ibn Ḥibbān).

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa melaksanakan haji untuk orang lain tidak dapat dilakukan secara langsung, kecuali orang yang menggantikannya itu telah menjalankan haji untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, baik sebelumnya ia orang yang mampu atau tidak mampu.¹⁸

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pandangan di antara ulama-ulama dari berbagai mazhab. Mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa seseorang yang melakukan badal haji tidak perlu melaksanakan haji untuk dirinya sendiri, dengan mengacu pada keumuman hadis tentang badal haji. Sementara itu, mazhab Syafii dan Hambali menganggap bahwa syarat bagi orang yang melakukan badal haji untuk orang lain adalah telah menjalankan haji untuk dirinya sendiri, berdasarkan hadis yang mengacu pada Syubrumah. Oleh karena itu, topik ini menjadi menarik untuk dibahas secara mendalam, khususnya dalam konteks perbandingan antara mazhab Maliki dan mazhab Syafii. Maka judul yang peneliti angkat adalah **“Keabsahan Badal Haji pada *Mubaddil* yang Belum Pernah Melaksanakan Haji (Studi Komparatif Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 3* (Cet I; Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 25.

1. Bagaimana pandangan mazhab Maliki dan mazhab Syafii pada konsep badal haji?
2. Bagaimana analisis komparatif pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii pada keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji?

C. Pengertian Judul

Agar Penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan di bahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang akan ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan-kesalahan pada pokok pembahasan.

1. Keabsahan

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), keabsahan berasal dari kata dasar absah yang berarti sifat yang sah.¹⁹

2. Badal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), badal adalah pengganti (terutama bagi orang naik haji).²⁰

3. Haji

Haji adalah rukun Islam kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan berziarah ke Ka'bah pada bulan haji (zulhijah) dan mengerjakan amalan haji, seperti ihram, tawaf, sai dan wukuf di Padang Arafah.²¹

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 4.

²⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V, h. 142.

²¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V, h. 566.

4. *Mubaddil*

Kata *Mubaddil* berasal dari bahasa arab (مُبَدِّلٌ) yang merupakan *isim fā'il* dari kata بَدَّلَ-يُبَدِّلُ yang artinya mengganti.²² Dalam penelitian ini, *mubaddil* dapat diartikan sebagai orang yang menggantikan haji orang lain.

5. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah sebuah penelitian atau kajian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih untuk mencari ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan dari objek atau aspek yang diteliti.²³ Jadi penelitian ini akan membahas tentang perbandingan pendapat antara mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai persoalan badal haji serta hukum sah atau tidaknya sebuah badal haji yang dilakukan oleh seorang *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri berdasarkan dalil dan pemahamannya dari masing-masing mazhab.

6. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki dalam ilmu fikih Islam merupakan salah satu dari empat mazhab utama, mazhab ini merupakan mazhab kedua tertua dalam urutan sejarah. Mazhab ini disandarkan pada ulama Madinah dan Imam dari Dār al-Hijrah yakni Mālik bin Anas al-Aṣbahī. Mazhab ini dianggap sebagai salah satu mazhab yang paling konsisten dan adil dalam masalah-masalah keyakinan dan hukum.²⁴ Adapun sumber penetapan hukum mazhab Maliki yaitu nas (Al-Qur'an dan sunah rasul yang mutawatir), ijmak, kias, *'amal ahl al-Madīnah*, perkataan

²²Aḥmād Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p: 'Ālim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 173.

²³I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 18.

²⁴Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm, *Al-Maḏāhib al-Fiḩhiyyah al-Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āṣāruhā* (Cet. I; Kuwait: Idārah al-Ifṭā, 1436 H/ 2015 M), h. 50.

sahabat, *syar' man qablanā, al-maṣālih al-mursalāh, al-istiḥsān, sadd al-zarāi'* dan *al-istiḥāb*.²⁵

7. Mazhab Syafii

Mazhab syafii adalah mazhab fikih yang dicetuskan oleh imam Syafii yang bernama asli Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī.²⁶ Beliau lahir pada tahun 150 Hijriyah dan wafat pada tahun 204 Hijriyah²⁷. Adapun sumber penetapan hukum mazhab Syafii yaitu Al-Qur'an, sunah, ijmak, perkataan sahabat dan kias.²⁸

D. Kajian Pustaka

1. Referensi Penelitian

- a. Kitab "*Al-Umm*" yang ditulis oleh Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī.²⁹ Kitab ini terdiri dari empat jilid yang isinya membahas 128 permasalahan fikih. Di dalam kitab ini, ada bab khusus yang membahas tentang haji serta badal haji yang didasarkan pada pendapat dan dalil dari mazhab Syafii. Oleh karena itu peneliti mengambil kitab ini sebagai salah satu referensi yang penting dalam penelitian ini.
- b. Kitab "*Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*" yang ditulis oleh Muḥammad bin Ismā'il al-Ṣan'ānī.³⁰ Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Bulūg al-Marām* karya Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Kitab ini sangat masyhur di

²⁵Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm, *Al-Maḏāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āsāruhā*, h. 74-83.

²⁶Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm, *Al-Maḏāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āsāruhā*, h. 119.

²⁷Manna' bin Kholil al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyri' al-Islāmī* (Cet. V; t.t.p.: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M), h. 358.

²⁸Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm, *Al-Maḏāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āsāruhā*, h. 140-145.

²⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm* (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M).

³⁰Muḥammad bin Ismā'il al-Amīr al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*, Juz 2 (Cet. I; al-Riyāq: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Tauzi' 1427 H/2006 M).

kalangan umat Islam dari berbagai mazhab dan golongan karena didalamnya mencakup hadis-hadis tentang hukum-hukum yang sangat diperlukan oleh umat Islam untuk dijadikan sebagai rujukan. Kitab ini terdiri dari empat jilid yang membahas diantaranya kitab taharah, salat, jenazah, zakat, haji, jual beli, nikah, jinayah, jihad, dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti mengambil kitab ini sebagai rujukan untuk memahami hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil oleh mazhab Maliki dan mazhab Syafii.

- c. Kitab “*Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*” yang ditulis oleh Abū Zakariyā Muḥyi al-Dīn bin Syaraf al-Nawawī.³¹ Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) dari kitab *al-Muḥaẓẓab* karya Abū Ishāq al-Syīrāzī al-Syāfi’ī. Sekalipun fokus utama pembahasannya adalah mengenai fikih al-Syafii, kitab *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab* memuat seluruh pendapat-pendapat mazhab Syafii beserta dalil-dalilnya dengan menyebutkan pentarjihan di antara pendapat-pendapat ini. Kitab syarah ini terdiri dari juz satu sampai sembilan dan diantaranya membahas kitab haji beserta dengan dalil-dalilnya yang terkait dengannya, termasuk hadis-hadis mengenai badal haji yang merupakan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti.
- d. Kitab “*Al-Muḥaẓẓab min Fiqh al-Syāfi’ī*” yang ditulis oleh Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī al-Syīrāzī.³² Sebuah kitab yang memuat penjelasan tentang hukum-hukum fiqih yang terkait dengan mazhab Syafii. Kitab ini berisi penjelasan yang rinci dan detail tentang berbagai aspek fikih. Kitab ini terdiri dari bab taharah hingga bab *iqrār*. Dan pada bab haji terdapat

³¹Abū Zakariyā Muḥyi al-Dīn bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 7 (al-Qāhirah: Idārah al-Ṭabā’ah al-Munīrah, 1344-1347 H).

³²Al-Syīrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī, *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M).

pembahasan mengenai badal haji dalam perspektif mazhab Syafii yang sesuai dengan pembahasan peneliti.

- e. Kitab “*Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatihi*” yang ditulis oleh Muḥammad Sukḥāl al-Majjājī.³³ Kitab ini merupakan salah satu buku fikih Islam tentang pendapat para ahli fikih Maliki. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang membahas tentang bab taharah sampai bab faraid. Jilid pertama kitab ini ada pembahasan tentang haji dan badal haji dalam perspektif mazhab Maliki yang sesuai dengan pembahasan peneliti.
- f. Kitab “*al-Mughnī fī Fiqh al-Ḥajj wa al-‘Umrah*” yang ditulis oleh Sa’īd bin ‘Abd al-Qādir Bāsyānfar.³⁴ Kitab ini merupakan kitab yang banyak dipakai sebagai rujukan di dalam buku-buku pedoman praktis haji dan umrah. Di dalam buku ini dipaparkan perbandingan pendapat antar mazhab dan dalil yang digunakan sehingga cocok diambil sebagai rujukan oleh peneliti terkhusus dalam membandingkan pendapat mazhab Malik dan Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji sebelumnya.
- g. Kitab “*Tahzīb al-Masālik fī Naṣrah Mazhab al-Mālik*” yang ditulis oleh Abū al-Hajjaj Yūsuf bin Dūnās al-Magribī al-Fandalāwī al-Mālikī.³⁵ Kitab ini merupakan kitab mazhab Maliki dan salah satu kitab yang penting mengenai perbedaan pendapat para mazhab. Kitab ini terdiri dari tiga jilid dan diantaranya membahas tentang bab haji sehingga cocok untuk penelitian ini.

³³Muḥammad Sukḥāl al-Majjājī, *Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1431 H/ 2010 M).

³⁴Sa’īd bin ‘Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mughnī fī Fiqh al-Ḥajj wa al-‘Umrah*, (Cet. II; al-Riyāḍ: Maktabah al-‘Ilm, 1414 H/1993 M).

³⁵Abū al-Hajjaj Yūsuf bin Dūnās al-Magribī al-Fandalāwī al-Malikī, *Tahzīb al-Masālik fī Naṣrah Mazhab al-Mālik* (Cet. I; Tūnis: Dār al-Garb al-Islāmī, 1430 H/2009 M).

Dan jilid terakhir dari kitab ini membahas tentang bab al-salam sampai dengan bab al-diyāt.

- h. Kitab “*al-Muntaqā Syarḥ al-Muwattaʿa*” yang ditulis oleh Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Saʿad bin Ayyūb Wāris al-Tujaibī al-Qurtubī al-Bājī al-Andālūsī.³⁶ Kitab ini merupakan syarah hadis dari kitab *al-Muwattaʿa*’ dan juga menjadi salah satu kitab yang dianggap sebagai salah satu sumber asli dalam fikih mazhab Maliki. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid dan diantara pembahasannya adalah mengenai badal haji yang sesuai dengan penelitian peneliti.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi yang berjudul “Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)” yang ditulis oleh Febriyanti Aswin dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.³⁷ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mazhab Abu Hanifah, Syafii dan Hambali membolehkan pelaksanaan badal haji bagi orang yang wajib haji tetapi memiliki uzur. Berbeda dengan ketiga mazhab di atas, mazhab Maliki tidak membolehkan perwakilan dalam ibadah haji. Adapun penelitian yang peneliti akan bahas berfokus pada pembahasan komparasi pendapat dua mazhab saja yakni mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai konsep badal haji dan keabsahannya pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji.
- b. Skripsi yang berjudul “Hukum Badal Haji Bagi Orang yang Masih Hidup Perspektif Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki” yang ditulis oleh Ika Ruswanti

³⁶Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Saʿad bin Ayyūb Wāris al-Tujaibī al-Qurtubī al-Bājī al-Andālūsī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwattaʿa*’ (Cet. I; Miṣr: Matbaʿah al-Saʿādah, 1332 H)

³⁷Febriyanti Aswin, “Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2019).

dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.³⁸ Hasil penelitian ini diketahui bahwa menurut mazhab Hanafi bahwa orang yang masih hidup boleh ibadah hajinya dibadalkan. Sedangkan menurut mazhab Maliki ibadah haji walaupun terdiri dari ibadah badaniyah dan maliyah, tetapi lebih dominan sisi badaniyahnya. Jenis ibadah ini mazhab Maliki tidak menerima pergantian. Adapun penelitian yang akan peneliti bahas adalah komparasi pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.

- c. Skripsi yang berjudul “Hukum Qada Haji bagi Orang yang Telah Meninggal (Analisis Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali)” yang ditulis oleh Ishma Auliyah, mahasiswi program studi perbandingan mazhab Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab tahun 2022.³⁹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut mazhab Maliki meskipun ibadah haji tergolong ibadah badaniyyah dan māliyah akan tetapi sisi *badaniyyah*-nya lebih dominan, maka ibadah haji tidak boleh digantikan. Sedangkan menurut jumhur ulama ibadah haji boleh digantikan dengan syarat-syarat tertentu. Syarat pergantian ini adalah menurut Imam Abu Hanifah orang yang menggantikan hajinya tidak harus orang yang sudah haji wajib, beliau mengkiaskan kepada zakat. Adapun Imam Ahmad berpendapat bahwa orang yang menggantikan haji tersebut harus orang yang melakukan haji wajib, sebagaimana hadis dari Ibn ‘Abbās ra. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti bahas terletak pada komparasi mazhab yang dipilih dan analisisnya, penelitian ini mengkomparasikan antara mazhab Hanafi dan mazhab Hambali mengenai

³⁸Ika Ruswanti, “Hukum Badal Haji Bagi Orang yang Masih Hidup Perspektif Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki”, *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Syariah UIN Saifuddin Zuhri, 2021).

³⁹Ishma Auliyah, “Hukum Qada Haji bagi Orang yang Telah Meninggal (Analisis Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali)”, *Skripsi* (Makassar: Jurusan Syariah STIBA, 2022).

hukum qada haji bagi orang yang telah meninggal beserta dengan syarat-syarat dan masalah-masalahnya sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah komparasi antara mazhab Malik dan mazhab Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.

- d. Jurnal yang berjudul “Badal Haji: Analisis Kritis Pandangan Maliki dan Mazhab Syafi’i” yang ditulis oleh Umia, dkk.⁴⁰ Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa mazhab Maliki berpendapat bahwa orang lain tidak diperbolehkan untuk menggantikan orang yang telah meninggal tersebut untuk melaksanakan haji untuknya, karena menurut mazhab Maliki haji diwajibkan kepada orang Islam yang masih hidup. Seorang yang telah meninggal dunia, telah gugur kewajiban haji untuknya dan tidak boleh orang lain berhaji untuknya kecuali orang tersebut telah berwasiat agar dirinya diwakili untuk berhaji. Berbeda dengan mazhab Maliki, mazhab Syafii lebih berpatokan pada hadis-hadis Nabi saw. yang membenarkan kebolehan melaksanakan haji untuk orang lain, terutama dalam hal ini orang yang sudah meninggal. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas adalah berfokus pada pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Adapun untuk mazhab Maliki sendiri memang secara asal tidak memperbolehkan badal haji tetapi ada syarat tertentu sehingga boleh melaksanakan badal haji.
- e. Jurnal yang berjudul “Badal Haji” yang ditulis oleh Abdul Malik.⁴¹ Kesimpulan penelitian dalam jurnal ini adalah ulama Maliki mengatakan makruh menyewa orang melaksanakan ibadah haji (disebutkan dalam beberapa

⁴⁰Umia, dkk, “Badal Haji: Analisis Kritis Pandangan Maliki dan Mazhab Syafi’i.” *Jurnal Al-Muqaranah* 1, no. 2 (2023): h. 10-23.

⁴¹Abdul Malik, “Badal Haji.” *Raudhah* 4, no. 1 (2016): h. 97-105.

kitab fikih Maliki), karena hanya upah mengajarkan Al-Quran yang diperbolehkan dalam masalah ini menurutnya. Sedangkan mazhab Syafii mengatakan boleh menghajikan orang lain dalam dua kondisi: pertama, untuk mereka yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji karena tua atau sakit sehingga tidak sanggup untuk bisa duduk di atas kendaraan. Kedua, orang yang telah meninggal dan belum melaksanakan ibadah haji, ahli warisnya wajib menghajikannya dengan harta yang ditinggalkan, jika ada. Adapun menurut ulama Hanafi, orang yang sakit atau kondisi badannya tidak memungkinkan melaksanakan ibadah haji namun mempunyai harta atau biaya untuk haji, maka ia wajib membayar orang lain untuk menghajikannya. Perbedaannya terletak pada analisis dan fokus penelitiannya, peneliti pada jurnal ini berfokus pada pembahasan hukum badal haji menurut ulama mazhab secara umum, sedangkan pembahasan peneliti adalah berfokus pada pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian atau pengetahuan tentang berbagai cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian.⁴² Adapun metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang

⁴²Hajar M, *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 8.

menggunakan ukuran angka.⁴³ Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta menggunakan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai gambaran umum latar penelitian dan bahan pendukung untuk pembahasan penelitian.⁴⁴

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun, mengolah serta menganalisis sebuah data yang bersumber dari perpustakaan berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya.⁴⁵

2. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan perbandingan (*comparative approach*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan dialektika argumentatif masing-masing pendiri mazhab fikih atau beberapa tokoh sebagai bentuk uji validitas dari masing-masing argumen.⁴⁶ Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk membandingkan dua pendapat yang berbeda antara pendapat mazhab Maliki dan pendapat mazhab Syafii berdasarkan metode istidlal yang kedua mazhab tersebut gunakan.
- b. Pendekatan normatif (*normative approach*) adalah sebuah pendekatan yang mengacu kepada nas seperti teks ayat Al-Qur'an, hadis dan pendapat dari para

⁴³Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4.

⁴⁴Fina Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 2.

⁴⁵Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 3-4.

⁴⁶Rusdin Tahir, dkk., *Metodologi Penelitian Bidang Hukum: Suatu Pendekatan Teori dan Praktik* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 97.

ulama.⁴⁷ Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menganalisis pendapat dari mazhab Maliki dan mazhab Syafii berdasarkan dalil-dalil dari ayat atau hadis.

- c. Pendekatan konseptual (*conseptual approach*) adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisa konsep-konsep dan bahan hukum sehingga diketahui makna yang terkandung pada istilah-istilah hukum tersebut.⁴⁸ Dan dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan pendapat atau sudut pandang dari mazhab Maliki dan mazhab Syafii terkait keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji yang nantinya akan dikaji dan dianalisis.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber rujukan bagi peneliti adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁴⁹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah Al-Qur'an, hadis, beberapa kitab dari mazhab Maliki dan mazhab Syafii yang berkaitan dengan haji dan badal haji, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang menggunakan studi kepustakaan (*library research*), maka cara untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.⁵⁰ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁴⁷Chuzaimah Batubara, dkk., *Handbook Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), h. 42-43.

⁴⁸Hajar M, *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*, h. 90.

⁴⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

⁵⁰Muhammad Mustofa, dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 69.

- a. Mendapatkan data dan informasi dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai dokumen elektronik atau non elektronik berupa karya ilmiah, jurnal atau buku-buku, khususnya yang berkaitan dengan keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji menurut pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii.
- b. Menelaah kitab-kitab yang telah diperoleh lalu diadakan pemilahan untuk disesuaikan dengan penelitian.
- c. Menerjemahkan isi kitab berbahasa asing (seperti bahasa arab) yang berkaitan dengan penelitian kedalam bahasa Indonesia dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang berlaku.
- d. Menganalisa data atau informasi yang telah diperoleh dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Metode komparatif adalah metode yang menggunakan metode deduktif dan induktif secara bersamaan.⁵¹ Dengan mendeskripsikan dan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dari objek yang akan diteliti. Serta menganalisis dan memahami isi dari kitab-kitab fikih yang telah diperoleh dan sejumlah data yang berbeda dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lainnya, lalu menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Metode komparatif dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapat dari mazhab Maliki dan syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji.

⁵¹Khaerul Akbar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar* (Makassar: STIBA Publishing, 2023), h. 36.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pandangan mazhab Maliki dan mazhab Syafii dalam konsep badal haji.
- b. Mengetahui analisis komparatif pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii pada keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti menambah dan mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya terkait dengan badal haji.

- b. Kegunaan Praktis

Sebagai penelitian yang membahas tentang khilaf diantara dua mazhab yakni mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai masalah khilaf ini dan sebagai bahan bagi peneliti dalam menuangkan gagasannya dan berusaha menganalisis dari beberapa rujukan yang digunakan terkait masalah khilaf yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HAJI DAN BADAL HAJI

A. Konsep Haji

1. Definisi Haji

Haji secara bahasa berarti niat, maksud untuk menuju kepada sesuatu yang besar atau agung. Sedangkan menurut *syara'* (istilah) berarti berziarah ke tempat tertentu pada waktu-waktu tertentu.¹ Jadi secara umum, haji dapat diartikan sebagai suatu ibadah yang dilakukan dengan melakukan perjalanan ke Baitulharam pada bulan-bulan haji, yakni pada bulan syawal, zulkaidah dan zulhijah dengan amalan-amalan tertentu atau yang termasuk dalam rukun-rukun haji.

Haji adalah perjalanan ke Makkah yang dilakukan untuk menjalankan serangkaian ibadah seperti tawaf, sai, wukuf di Arafah dan beberapa rangkaian ibadah lainnya sebagai bentuk pemenuhan atas perintah Allah Swt. serta untuk mencari untuk keridhaannya. Haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan kewajiban yang harus dipahami oleh seluruh umat Islam. Bagi yang tidak menjalankan kewajiban haji dengan sengaja, maka konsekuensinya adalah dianggap meninggalkan agama Islam menurut syariat.²

2. Dasar Hukum Haji

Ibadah haji merupakan ibadah pokok yang merupakan rukun Islam yang kelima. Para ulama bersepakat bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang wajib

¹Qāsim bin ‘Abdullāh bin Amīr ‘Ali al-Qūnawī al-Rūmī al-Ḥanafī, *Anīs al-Fuqahā fī Ta’rīfāt al-Alfāz al-Mutadāwalah Baina al-Fuqahā* (t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2004 M), h. 48.

²Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1397 H/ 1977 M), h. 625.

dikerjakan satu kali seumur hidup bagi seluruh kaum muslimin yang mampu.³ Kewajiban haji ini didasarkan pada Al-Qur'an, sunah dan ijmak ulama. Di antara dasar-dasar hukum haji adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Salah satu dalil dalam Al-Qur'an tentang kewajiban melaksanakan haji terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 97.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ۗ ۙ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ۙ ۙ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: ٩٦-٩٧)

Terjemahnya:

Sesungguhnya rumah (ibadah pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (baitullah) yang di *bakkah* (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.⁴

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr disebutkan bahwa dalam ayat ini menjelaskan bahwa Baitullah merupakan rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara umum untuk kepentingan ibadah haji mereka, disanalah mereka melakukan tawaf, salat dan beri'tikaf yaitu yang terletak di Makkah yakni Ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim *Khalīlullāh*.⁵ Kemudian dijelaskan pula, bahwa haji merupakan kewajiban untuk kaum muslimin yang mampu mengerjakannya. Dan

³Sa'īd 'Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fī Fiqh al-Hajj wa al-'Umrah* (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1414 H/ 1993 M), h. 5.

⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2021 M), h. 62.

⁵Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm*, Juz 2 (Cet. I; al-Riyād: Dār al-Ṭayyibah, 1418 H/ 1997 M), h. 77.

barangsiapa yang mengingkari kewajiban ini maka ia telah kafir dan Allah tidak butuh terhadapnya.⁶

b. Sunah.

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar ra.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله ﷺ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)⁷

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar ra, ia berkata: Islam itu dibina atas lima tiang (rukun) yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, puasa ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya. (H.R. Bukhārī dan sanad hadis ini sahih)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa agama Islam itu dibangun di atas lima rukun, pondasinya adalah syahadat yang menjadi tanda diterimanya keislaman seseorang, kemudian tiangnya adalah shalat, lalu zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.

2) Hadis dari Ibn ‘Abbās ra.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ الْأَقْرَعُ بْنَ حَابِسٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْحَجُّ فِي كُلِّ سَنَةٍ، أَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً؟ قَالَ: بَلْ مَرَّةً وَاحِدَةً، فَمَنْ زَادَ فَتَطَوُّعٌ» (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَالنَّسَائِيُّ وَ ابْنُ مَاجَهَ وَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ)⁸

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. bahwa al-Aqra’ bin Hābis bertanya kepada Nabi saw. dan berkata: wahai Rasulullah, apakah haji dilakukan setiap tahun, atau hanya satu kali? Beliau menjawab: “Haji hanya diwajibkan hanya satu kali adapun selebihnya adalah sunah.” (H.R. Abū Dāwud dan lafaznya, al-Nasāī dan Ibn Mājah dan hadis ini adalah hadis yang sahih).

⁶Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, h. 84.

⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Dimasyq: Dār Ibn Kaṣīr, 1993 M/ 1414 H), h. 12.

⁸Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Azdī al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/ 2009 M), h. 145.

Hadis di atas menunjukkan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji hanya satu kali seumur hidup, kecuali jika sebelumnya diawali dengan adanya nazar atau qada, maka hukum untuk melakukan haji tersebut menjadi wajib (meskipun untuk yang kedua kalinya).⁹

3. Syarat-Syarat Haji

a. Syarat Sah Haji

Syarat sah haji merupakan persyaratan yang harus terpenuhi agar ibadah haji yang dilaksanakan bernilai sah. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ulama mazhab. Menurut mazhab Hanafi, syarat sah haji adalah Islam, ihram dan dilaksanakan pada waktu dan tempat yang tepat. Adapun menurut mazhab Maliki, syarat sah haji itu hanya satu, yakni Islam (karena *mumayyiz* merupakan syarat sah ihram dan bukan syarat sah haji). Kemudian menurut mazhab Syafii dan hambali, syarat sah haji adalah Islam (maka tidak sah haji seseorang jika ia bukanlah seorang muslim), *mumayyiz* (sudah dapat membedakan antara yang baik dan buruk, maka haji anak yang belum *mumayyiz* itu tidak sah) dan pelaksanaannya pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Empat imam mazhab bersepakat bahwa haji seorang anak yang belum *mumayyiz* itu sah jika wali mendampingi ihramnya dengan hadir di Arafah, melempar jumrah baginya, serta membimbingnya dalam tawaf dan sai.¹⁰

b. Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji adalah segala persyaratan atau ketentuan yang harus terpenuhi sebelum melaksanakan ibadah haji, apabila syarat atau ketentuan ini telah terpenuhi, maka ia termasuk orang yang dibebankan atau diwajibkan haji

⁹Syihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥusain bin ‘Alī bin Ruslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Syāfi‘ī, *Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Juz 8 (Cet. I; Al-Fayyūm: Dār al-Falāḥ li al-Baḥs al-Ilmī wa Taḥqīq al-Turās, 1437 H/ 2016 M), h. 188.

¹⁰Ahmad Kartono, *Fiqh Kontemporer Haji dan Umrah: Perspektif Empat Mazhab* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2023), h. 8.

kepadanya. Syarat-syarat wajib haji ini ada yang bersifat umum (berlaku untuk laki-laki dan perempuan) dan bersifat khusus (berlaku untuk perempuan saja). Secara umum, ibadah haji tidak diwajibkan kepada seseorang kecuali terpenuhi lima dari syarat-syarat ini yakni beragama Islam, berakal, merdeka, balig, dan mampu.¹¹

Apabila salah satu syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka kewajiban haji itu menjadi hilang. Syarat-syarat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Islam

Haji sebagai ibadah, hanya dapat dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Sementara orang yang tidak beragama Islam tidak diwajibkan untuk melaksanakan haji karena mereka tidak memenuhi syarat untuk melakukan ibadah yang telah diatur dalam ajaran Islam.¹² Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Taubah/9: 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يُفْرِئُونَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۚ ۲۸ (سُورَةُ التَّوْبَةِ: ۲۸)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, mahabijaksana.¹³

2) Balig (dewasa)

Balig merupakan syarat bagi seseorang untuk diberikan beban hukum (*taklif*) padanya. Perintah melaksanakan ibadah haji hanya dibebankan kepada orang yang balig (dewasa). Adapun anak kecil tidak memiliki kewajiban

¹¹Sa'īd 'Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fi Fiqh al-Hajj wa al-'Umrah*, h. 14.

¹²Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Cet I; Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), h. 220.

¹³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 191.

untuk melaksanakan haji. Akan tetapi jika ia sudah melaksanakannya sebelum ia balig, maka hajinya tetap sah.¹⁴ Seperti hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās ra.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: مَنْ الْقَوْمُ؟ قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ. فَقَالُوا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا، فَقَالَتْ: أَهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكَ أَجْرٌ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ)¹⁵

Artinya:

Dari Ibn 'Abbās dari Nabi saw. bertemu dengan serombongan pengendara di Rauḥa, lalu beliau bertanya: “Rombongan siapakah kalian?” mereka menjawab: “Kami rombongan kaum muslimin. Dan mereka berkata: “Siapa anda?” beliau menjawab: “Aku adalah Rasulullah.” Tiba-tiba seorang wanita datang kepada beliau dengan menggendong anak kecil, kemudian ia bertanya, “Wahai Rasulullah, sudah sahkah haji anak ini?” beliau menjawab: “Sah, dan kamu juga mendapatkan pahala.” (H.R. Muslim dan hadis ini adalah hadis yang sah)

Namun, walaupun haji yang ia kerjakan itu sah tetapi terhitung sunah, sehingga kewajiban hajinya tidak gugur. Sehingga ketika ia sudah mencapai balig maka ia harus melaksanakan haji kembali.¹⁶

3) Berakal

Dalam *taklīf*, kedudukan akal tidak berbeda jauh dengan kedudukan balig. Dengan akal, seseorang dapat melaksanakan perintah Allah Swt. dengan kesadaran, serta ibadah haji merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan niat. Oleh karena itu, *taklīf* tidak diberikan kepada orang yang tidak berakal.¹⁷ Orang yang gila tidak diwajibkan melaksanakan ibadah haji sesuai dengan hadis yang datang dari Ali bin Abī Thālib ra. bahwa Nabi saw. bersabda.

¹⁴Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, h. 20.

¹⁵Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334 H), h. 101.

¹⁶Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, h. 221.

¹⁷Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, h. 221.

"رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ
أَوْ يُفِيقَ" (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)¹⁸

Artinya:

“Pena diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: orang yang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai ia mimpi basah (balig) dan orang gila sampai ia kembali sadar (berakal)” (H.R. Abū Dāwud, Ibn Mājah dan al-Tirmizī dan sanad hadis ini sahih).

4) Merdeka

Haji tidak wajib atas hamba sahaya atau budak, sebab haji adalah ibadah yang lama tempo waktunya, memerlukan perjalanan yang jauh, dan disyaratkan memiliki bekal dan kendaraan. Hal-hal inilah yang menjadi sebab hilang atau terabaikan hak-hak majikannya. Oleh karena itu, haji tidak wajib atasnya, sama seperti jihad.¹⁹

Disamping itu, ibadah haji merupakan ibadah yang memerlukan biaya yang tidak sedikit, itu sebabnya seorang budak tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji karena ia tidak memiliki harta kekayaan. Akan tetapi jika seorang budak melaksanakan ibadah haji, maka hajinya tetap sah, tetapi tidak menggugurkan kewajibannya. Sehingga ketika nanti ia telah dibebaskan maka ia tetap wajib melaksanakan haji kembali.²⁰

5) Memiliki kemampuan (*istiṭā'ah*)

Syarat wajib haji yang berikutnya adalah memiliki kemampuan, baik dari segi finansial, fisik, keamanan dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam potongan ayat di dalam Q.S. Ali ‘Imrān/3: 97.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ ۙ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: ٩٧)

¹⁸Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yāzīd bin Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 3 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/ 2009 M), h. 198.

¹⁹Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuh*, Juz 3 (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, t.th.), h. 2080.

²⁰Sa’īd bin ‘Ali bin Wahf al-Qaḥṭānī, *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah fī al-Islām fī Ḍawwi al-Kitāb wa al-Sunnah* (Cet. II; al-Qaṣb: Markaz al-Da’wah wa al-Irsyād, 1431 H/2010 M), h. 96.

Terjemahnya:

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.²¹

4. Rukun Haji

Rukun haji merupakan suatu amalan yang jika ditinggalkan menjadi sebab batalnya haji. Rukun-rukun haji tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ihram

Ihram adalah niat untuk melaksanakan ibadah haji. Waktu pelaksanaan ihram ini dimulai sejak awal bulan syawal hingga akhir bulan zulhijah.²² Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 197.

أَلْحِجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ۝١٩٧ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٩٧)

Terjemahnya:

Musim-musim haji itu (pada) bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (*rafas*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam melakukan ibadah haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.²³

Ada lima *miqāt makāni* (batas-batas tempat dimana seseorang yang melaksanakan haji tidak boleh melewatinya kecuali dengan berihram) dalam pelaksanaan haji:²⁴

- 1) Dzulhulailah (disebut juga abyār ‘Alī) untuk penduduk Madinah dan yang sekitarnya (yang melewatinya).

²¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 62.

²²Muhammad bin Šālih bin Muhammad al-‘Usaimīn, *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah wa al-Masyrū’ fī al-Ziyārah* (Cet. I; ‘Unaizah: Maktabah al-Ummah, 1413 H), h. 83

²³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 31.

²⁴Muhammad bin Šālih bin Muhammad al-‘Usaimīn, *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah wa al-Masyrū’ fī al-Ziyārah*, h. 83-84.

- 2) al-Juḥfah (sebuah desa dekat Rābig, Arab Saudi) untuk penduduk Syam dan yang sekitarnya (yang melewatinya).
- 3) Yalamlam (gunung atau tempat yang merupakan jalan dari Yaman ke Makkah) untuk penduduk Yaman dan yang sekitarnya (yang melewatinya) disebut juga al-Sa'diyah.
- 4) Qarn al-Manāzil (disebut juga al-Sail) untuk penduduk Najd atau Riyad dan yang sekitarnya (yang melewatinya).
- 5) Zātu 'Irq (disebut juga al-ḍarībah) untuk penduduk Irak dan yang sekitarnya (yang melewatinya).

b. Wukuf di Arafah

Wukuf artinya berhenti atau berdiam diri, sedangkan Arafah adalah daerah terbuka dan luas yang berada di sebelah timur luar kota suci umat Islam di Makkah, Arab Saudi. Jadi, wukuf di Arafah adalah berhenti atau berdiam diri di Padang Arafah.²⁵ Salah satu dalilnya terdapat dalam hadis Nabi saw. beliau bersabda.

«الْحُجُّ عَرَفَةَ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ» أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ²⁶

Artinya:

“Haji adalah Arafah, barangsiapa yang datang pada malam pertemuan itu (malam tanggal 10 zulhijah) sebelum terbit fajar, maka dia telah mendapatkan haji.” (H.R. Al-Tirmizī dan hadis ini adalah hadis yang hasan sahih).

Waktu pelaksanaan wukuf di Arafah dilakukan pada tanggal 9 zulhijah dimulai setelah tergelincirnya matahari (setelah zuhur) hingga terbit fajar pada

²⁵Endang Jumali, dkk., *Ekosistem Haji* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 6.

²⁶Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmizī)*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M), h. 226.

tanggal 10 zulhijah.²⁷

c. Tawaf *ifādah*

Tawaf *ifādah* adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan posisi Ka'bah berada di sebelah kiri yang dimulai dan berakhir di Hajar Aswad.²⁸ Waktu pelaksanaannya pada tanggal 10 zulhijah setelah melaksanakan wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan melempar jumrah di Mina.²⁹ Dalilnya terdapat dalam Q.S. Al-Hajj/22: 29.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ۚ ۲۹ . (سُورَةُ الْحَجِّ: ۲۹)

Terjemahnya

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).³⁰

d. Sai antara Safa dan Marwah

Sai adalah berjalan dari Bukit Safa ke bukit Marwah yang dilakukan sebanyak tujuh kali setelah tawaf *ifādah*.³¹ Waktu pelaksanaan sai dilakukan setelah melaksanakan tawaf *ifādah*. Adapun jamaah yang melaksanakan haji *qirān* dan *ifrād* maka pelaksanaan sai nya dilakukan setelah tawaf *qudūm*.³² Dalilnya terdapat di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 158.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ۚ ۱۵۸ . (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ۱۵۸)

²⁷Muhammad bin Šalih bin Muhammad al-'Usaimin, *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah wa al-Masyrū' fī al-Ziyārah*, h. 84.

²⁸Endang Jumali, dkk., *Ekosistem Haji*, h. 7.

²⁹Muhammad bin Šalih bin Muhammad al-'Usaimin, *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah wa al-Masyrū' fī al-Ziyārah*, h. 85.

³⁰Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 335.

³¹Endang Jumali, dkk., *Ekosistem Haji*, h. 7.

³²Muhammad bin Šalih bin Muhammad al-'Usaimin, *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah wa al-Masyrū' fī al-Ziyārah*, h. 85-86.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Menyukuri, Maha Mengetahui.³³

e. Tahallul

Tahallul adalah mencukur atau menggunting rambut kepala setelah melaksanakan sai dan sebagai tanda selesainya seluruh rangkaian kegiatan dalam ibadah haji.³⁴ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Fath/48: 27.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُولَ بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ۚ (سُورَةُ الْفَتْحِ: ۲۷)

Terjemahnya:

Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu, Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.³⁵

f. Tertib

Tertib artinya melakukan mengerjakan seluruh kegiatan atau rukun-rukun ibadah haji sesuai dengan urutannya tanpa ada satu pun yang tertinggal.³⁶

5. Macam-Macam Haji

Pelaksanaan ibadah haji terbagi menjadi 3 macam:

a. Haji Tamatuk

Haji tamatuk yaitu melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji, kemudian tahallul dari ihram (memotong pendek rambut kepala dan tetap dalam kondisi halal atau tidak berihram) hingga datangnya hari tarwiyah pada tanggal 8 zulhijah

³³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 24.

³⁴Endang Jumali, dkk., *Ekosistem Haji*, h. 7.

³⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 514.

³⁶Endang Jumali, dkk., *Ekosistem Haji*, h. 7.

lalu berihram untuk haji pada hari itu di tahun yang sama, ia menggabungkan haji dan umrah dalam satu safarnya. Dinamakan sebagai haji tamatuk karena orang yang melaksanakan haji ini menikmati larangan-larangan ihram di antara umrah dan hajinya. Orang yang melaksanakan haji ini wajib menyembelih *hadyu*.³⁷ Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam potongan ayat di Q.S. Al-Baqarah/2: 196.

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٩٦)

Terjemahnya:

Maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) *hadyu* yang mudah didapat.³⁸

b. Haji Kiran

Haji kiran yaitu berihram dengan melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan, dan ia tetap ihram sampai ia menyelesaikan amalan-amalan umrah dan haji. Umrah termasuk ke dalam amalan haji maka cukup baginya satu kali tawaf dan sai. Orang yang melaksanakan haji ini diwajibkan untuk menyembelih *hadyu*.³⁹

c. Haji Ifrad

Secara bahasa, kata ifrad merupakan bentuk *masdar* dari kata *afrada* (أَفْرَدَ) yang artinya memisahkan sesuatu yang bergabung menjadi sendiri. Ifrad dalam istilah ibadah haji berarti menyendirikan ibadah haji dan ibadah umrah. Sehingga ibadah haji yang dilaksanakan tidak bersamaan dengan pelaksanaan ibadah umrah

³⁷Sa'id 'Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fi Fiqh al-Hajj wa al-'Umrah*, h. 76.

³⁸Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 30.

³⁹Sa'id 'Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fi Fiqh al-Hajj wa al-'Umrah*, h. 77.

namun tetap dalam musim haji.⁴⁰ Orang yang melaksanakan haji ifrad tidak diwajibkan untuk menyembelih *hadyu*.⁴¹

B. Konsep Badal Haji

1. Pengertian Badal Haji

Badal secara bahasa artinya pengganti.⁴² Sedangkan orang yang menggantikan orang lain dikenal dengan istilah dalam bahasa arab yaitu *mubaddil*.⁴³ Badal haji dikenal juga dengan istilah lainnya yaitu *al-hajj ‘an al-gair* (الحجّ عَنِ الْغَيْرِ), merujuk pada pelaksanaan ibadah haji oleh seseorang atas nama orang lain. Dalam hal ini, seseorang melakukan haji dengan niat bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Syaratnya adalah bahwa orang yang diwakilkan tersebut telah meninggal dunia dan belum sempat melaksanakan haji atau karena kondisi sakit berat yang membuatnya tidak mampu melaksanakan haji sendiri, meskipun memiliki biaya yang cukup untuk melaksanakan haji.⁴⁴

Badal haji juga didefinisikan sebagai pelaksanaan amanah untuk melaksanakan haji atas nama seseorang yang diwajibkan untuk melaksanakannya, tetapi tidak mampu melaksanakannya sendiri karena ada uzur yang diakui dalam syariat Islam, terutama dalam hal finansial. Dengan demikian, seseorang diwakilkan oleh orang lain untuk melaksanakan haji sebagai pengganti dari orang yang seharusnya melaksanakan ibadah haji tersebut.⁴⁵

⁴⁰Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 6: Haji dan Umrah* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 56.

⁴¹Sa’id ‘Abd al-Qādir Bāsyāfar, *Al-Mugnī fi Fiqh al-Hajj wa al-‘Umrah*, h. 77.

⁴²Ahmad Mukhtar ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Muāṣirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p: ‘Ālim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 174.

⁴³Ahmad Mukhtar ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Muāṣirah*, Juz 1, h. 173.

⁴⁴Agus Arifin, *Ensklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Edisi Revisi)* (Cet. II; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 42.

⁴⁵Abdul Malik, “Badal Haji”, *RAUDHAH* 4, no. 1 (2016): h. 98-99.

Istilah lain yang juga biasa digunakan untuk menggantikan kata badal adalah *al-niyābah* (النِّيَابَةُ) atau lebih lengkapnya disebut dengan *hajj al-niyābah* (حَجُّ النِّيَابَةِ) atau *niyābah al-hajj* (نِّيَابَةُ الْحَجِّ) yang artinya haji pengganti atau melakukan haji untuk menggantikan orang lain. Sebagian ulama biasa menyebutnya dengan haji amanah, artinya orang yang sudah beramanah yang boleh untuk digantikan.⁴⁶

Selain itu, badal haji juga berarti melaksanakan haji untuk orang lain, baik untuk orang yang masih hidup atau orang yang sudah meninggal. Orang yang mampu secara materi, namun tidak mampu melaksanakan haji karena suatu alasan, seperti karena sakit yang sudah tidak diharapkan kesembuhannya, fisiknya yang sudah lemah karena tua atau sebab lain yang memang sulit untuk dihindari, maka dalam hal ini boleh baginya untuk digantikan. Akan tetapi jika ia sakit namun masih dapat diharapkan kesembuhannya, dipenjara yang masih mungkin baginya untuk bebas dan ia dalam kondisi yang kuat, atau dizalimi orang lain yang masih mungkin baginya untuk melepaskan diri dari kezaliman tersebut, maka dalam hal ini tidak boleh baginya meminta orang lain untuk digantikan hajinya. Mereka wajib menunggu dirinya dalam keadaan sehat, atau bebas dari penjara dan kemudian melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.⁴⁷

2. Hukum Badal Haji

Di kalangan para ulama mazhab terdapat perbedaan pendapat mengenai boleh dan tidaknya pelaksanaan badal haji. Secara singkat, perbedaan tersebut sebagai berikut:

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Fiqih haji Komprehensif* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2015), h. 256.

⁴⁷Abd al-Karīm Zaidān, *Al-Mufaṣṣal fī Ahkām al-Mar'ah wa al-Bait al-Muslim fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1413 H/ 1993 M), h. 162.

a. Menurut ulama mazhab Malikiyyah

Ibadah haji merupakan ibadah fisik dan ibadah finansial, meskipun begitu ibadah fisik lebih dominan daripada ibadah finansialnya, sehingga haji tidak dapat digantikan oleh orang lain. Barangsiapa berkewajiban haji (حُجَّةُ الْإِسْلَام), dia tidak boleh digantikan oleh orang lain baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang masih diharapkan kesembuhannya, kecuali jika orang tersebut berwasiat untuk digantikan hajinya sebelum ia meninggal, maka yang diambil dari sepertiga harta peninggalannya.⁴⁸

b. Menurut mazhab Hanafiyyah

Ibadah haji merupakan ibadah yang boleh digantikan atau diwakilkan. Orang yang tidak mampu mengerjakan ibadah haji untuk dirinya sendiri maka ia wajib menyuruh seseorang untuk menggantikannya, dengan beberapa syarat badal haji diantaranya yaitu orang yang digantikan adalah orang yang sudah meninggal, orang yang ditimpa kesulitan terus-menerus hingga ia meninggal. Adapun jika ia mampu melaksanakan haji setelah orang lain menggantikannya maka wajib baginya untuk mengulangi haji tersebut, kecuali jika dia adalah orang yang cacat dan lumpuh maka tidak perlu baginya untuk mengulang dan kewajiban haji nya saat itu sudah gugur secara mutlak.⁴⁹

c. Menurut mazhab Syafii

Ibadah haji merupakan salah satu dari amalan-amalan yang dapat digantikan atau diwakilkan, maka wajib bagi yang lemah atau kesulitan (seperti orang yang memiliki gangguan kesehatan, orang tua renta dan orang sakit yang sudah tidak diharapkan kesembuhannya) untuk melaksanakan haji untuk dirinya sendiri meminta orang lain untuk menggantikannya entah dengan menyewa

⁴⁸Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf al-Bājī al-Andalūsī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwattaʿa*, Juz 2 (Cet. I; Miṣr: Maṭbaʿah al-Saʿādah, 1332 H/ 1913 M), h. 271.

⁴⁹Al-Ḥajjah Najāḥ al-Halabī, *Fiqh al-ʿIbādāt ʿalā al-Mazḥab al-Ḥanafī* (t.d.), h. 198.

seseorang atau memberikannya biaya untuk menggantikannya melaksanakan haji.⁵⁰

d. Menurut mazhab Hambali

Ibadah haji dan umrah merupakan ibadah yang boleh untuk digantikan atau diwakilkan, maka orang yang tidak mampu (seperti orang yang telah tua renta, memiliki gangguan kesehatan dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi kesembuhannya) untuk melaksanakan haji wajib meminta orang lain untuk menggantikan atau mewakilkannya.⁵¹

3. Dalil Badal Haji

Dalil tentang bolehnya pelaksanaan badal haji ini banyak dijelaskan dalam hadis Nabi saw. diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hadis riwayat Bukhārī dan Muslim

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ حَتَمٍ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ. فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْأَخْر. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَيَّ عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْتَبِثَ عَلَيَّ الرَّاحِلَةَ، أَفَأَحْجُ عَنْهُ؟ قَالَ: "نَعَمْ"، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)⁵²

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra berkata, “Saat itu Al-Faḍl bin ‘Abbās dibonceng oleh Rasulullah saw., lalu datanglah seorang Wanita dari *Khats’am*, sehingga Al-Faḍl melihat orang tersebut dan ia pun melihat kepadanya. Lalu Rasulullah saw., memalingkan wajah Al-Faḍl ke arah yang lain. Maka Wanita tersebut bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah yaitu haji telah sampai kepada ayahku yang telah tua renta yang tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku menunaikan haji atas namanya? “Beliau menjawab, “Ya.” Dan itu terjadi pada haji *wadā’*.” (Muttafaq ‘Alaih dan lafaz ini dari al-Bukhārī).

⁵⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm*, Juz 2 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), h. 132.

⁵¹Abū al-Wafā Ibn ‘Uqail, *Al-Taḥkīrah fī Fiqh ‘alā Maḥab al-Imām Aḥmad bin Hanbal* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār Isybīliyyā li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1422 H/ 2001 M), h. 99.

⁵²Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 101.

Hadis ini merupakan dalil diperbolehkannya melaksanakan badal haji jika ada orang yang mau menunaikan ibadah haji untuknya, karena dengan demikian ia seperti mampu menunaikannya.⁵³

b. Hadis riwayat Abū Dāwud dan Ibn Mājah

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: «مَنْ شُبْرُمَةَ؟» قَالَ أَخِي، أَوْ قَرِيبِي، قَالَ: «حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ» (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ)⁵⁴

Artinya:

Ibn ‘Abbās ra. meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw. yang mendengar seseorang berkata “Aku memenuhi panggilan-Mu untuk Syubrumah.” Beliau berkata: “siapa Syubrumah?” Ia menjawab: “Syubrumah adalah saudaraku atau kerabatku”. Kemudian beliau bersabda, “Apakah kamu telah melakukan haji bagi dirimu sendiri?” Ia menjawab, “Belum.” Beliau bersabda, “Lakukanlah haji bagi dirimu, kemudian lakukanlah haji untuk Syubrumah.” (H.R. Abū Dāwud dan Ibn Mājah dan disahihkan oleh Ibn Hibbān).

Dalam syarah hadis di atas disebutkan bahwa mazhab Maliki dan mazhab Syafii berbeda pendapat mengenai badal haji yang dilakukan oleh seorang *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji. Mazhab Maliki mengatakan boleh sedangkan mazhab Syafii mengatakan tidak boleh.⁵⁵

4. Syarat-Syarat Badal Haji

Mayoritas para ulama mazhab membolehkan pelaksanaan badal haji, tetapi tentunya badal haji ini tidak langsung dikerjakan begitu saja, akan tetapi memiliki beberapa syarat agar haji yang dilaksanakan untuk orang lain itu menjadi sah. Adapun persyaratan badal haji berdasarkan pandangan mazhab Maliki dan mazhab Syafii antara lain:

⁵³Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Khaṭṭābī, *A’lām al-Ḥadīṣ*, Juz 2 (Cet. I; t.t.p: Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1409 H/ 1988 M), h. 832.

⁵⁴Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’ās al-Azdī al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, h. 218.

⁵⁵Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Ma’ālim al-Sunan (Syarah Sunan Abī Dāwud)*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/ 1997 M), h. 173.

- a. Menurut mazhab Maliki, orang yang digantikan adalah orang yang sudah meninggal dengan syarat pelaksanaan hajinya diambil dari sepertiga hartanya.⁵⁶ Sedangkan menurut mazhab Syafii, orang yang digantikan adalah orang yang meninggal dan orang yang lemah dikarenakan usia yang telah tua atau memiliki penyakit yang kronis.⁵⁷
- b. Dalam mazhab Syafii, syarat menjadi seorang *mubaddil* haji harus sudah pernah melaksanakan ibadah haji untuk dirinya sendiri.⁵⁸ Sedangkan dalam mazhab Maliki, tidak mempersyaratkan hal tersebut.⁵⁹
- c. Menurut mazhab Maliki, untuk menggantikan haji orang lain harus ada izin atau wasiat dari orang yang akan digantikan.⁶⁰ Namun, menurut mazhab Syafii boleh untuk menghajikan orang lain secara sukarela, contohnya ada seorang anak yang ingin menghajikan orang tuanya yang telah meninggal dunia meskipun sebelum meninggal orang tuanya tidak pernah berwasiat untuk digantikan hajinya.⁶¹

⁵⁶Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3 (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, t.th.), h. 2102.

⁵⁷Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3, h. 2098.

⁵⁸Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī al-Syīrāzī, *Al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M), h. 366.

⁵⁹Muḥammad Sukhāl al-Majjājī, *Al-Muḥaḏḏab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1431 H/ 2010 M), h. 318.

⁶⁰Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbahī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), h. 458.

⁶¹Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3, h. 2101.

BAB III

BIOGRAFI DAN ISTINBAT HUKUM MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFII

A. *Biografi Imam Malik*

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Imam Malik merupakan pendiri dari mazhab Maliki. Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Abdillāh Mālik bin Anas bin Abī ‘Āmir bin ‘Amr bin Ḥārīs bin Gaymān bin Khuṣail bin Amr bin Ḥārīs al-Aṣbaḥī al-Madanī. Beliau juga dikenal sebagai imam Dār al-Hijrah dan merupakan salah satu dari beberapa imam mazhab yang dianut. Beliau juga merupakan seorang pengikut dari para *Tābi’īn*.¹ Al-Aṣbaḥī dalam nama beliau dinisbatkan pada zū Aṣbaḥ. Nama asli dari zū Aṣbaḥ adalah al-Ḥārīs yang merupakan salah satu raja dari Yaman. Adapun makna al-Madanī dalam nama beliau dinisbatkan ke tempat beliau dilahirkan yakni di al-Madīnah al-Munawwarah.

Ibu imam Malik bernama Āliyah bintu Syarīk bin ‘Abd al-Raḥman ibn Syarīk al-Azdiyyah. Dan Azdi merupakan salah satu nama kabilah yang terkenal dari kabilah-kabilah Arab Al-Ḥimyariyyah al-Qaḥṭāniyyah.² Ayahnya bernama Anas bin Mālik bin ‘Āmir, lahir di Hijaz dan mempunyai empat saudara laki-laki yang bernama Abū Suhail Nāfi’, Uwais, al-Rabī’ dan Naḍr anak dari Abī ‘Āmir.³ Banyak riwayat berbeda yang menjelaskan tahun kelahiran imam Malik, ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau lahir antara tahun 90-98 H, akan tetapi

¹Ali al-Jum’ah Muḥammad ‘Abd al-Wahhāb, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* (Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Salām, 1422 H/ 2001 M), h. 139.

²Abd al-Ghanī al-Daqr, *Al-Imām Mālik bin Anas Imām Dār al-Hijrah* (Cet. III; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1419 M/ 1998 H), h. 24.

³Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā*, Juz 7 (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1428 H/ 2006 M), h. 150.

riwayat yang paling masyhur adalah perkataan Yaḥyā bin Bukair bahwa beliau lahir pada tahun 93 H (712 M).⁴ Imam Malik menikah dengan seorang hamba sahaya dan dikaruniai tiga orang anak laki-laki (bernama Yaḥya, Muḥammad, dan Ḥammād), dan satu anak perempuan (bernama Fātimah).⁵ Dan disebutkan bahwa Fatimah merupakan salah satu dari anak-anaknya yang belajar dan menghafalkan hadis di dalam kitab *al-Muwattaʿ*.

Imam Mālik dilahirkan di al-Madīnah al-Munawwarah yang merupakan tempat diturunkannya wahyu, sebagai tempat hijrahnya Rasulullah saw., sumber *risālah*, tempat bangkit dan tersebarnya agama Islam, lingkungan seperti itulah yang membuat Mālik bin Anas tumbuh menjadi anak yang bijaksana, penghafal Al-Qurʿan dan bertakwa. Setelah selesai menghafalkan Al-Qurʿan, beliau lanjut untuk menghafalkan hadis.⁶ Pendidikan keislaman imam Malik telah berlangsung sejak ia masih belia. Beliau tumbuh dan besar di tengah keluarga yang baik, terkenal dengan keilmuannya, di rumah yang senantiasa menyibukkan diri dengan hadis, mempelajari jejak para pendahulu, fatwa para sahabat ra., kakeknya yakni Mālik bin Abī ʿĀmir merupakan salah satu ulama dan *tābi ʿīn* dari mereka.⁷

Imam Malik merupakan seseorang yang sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengumpulkan ilmu, bahkan dia mengabdikan dirinya kepada ulama-ulama besar. Dan salah satu ulama yang berperan besar dalam membentuk ilmu beliau adalah Abū Bakr bin ʿAbdullāh bin Yāzīd atau yang dikenal dengan Ibn Hurmuz (W 148 H). Selain itu, bersama

⁴Mālik bin Anas, dkk., *Mausūʿah Syurūḥ al-Muwattaʿ*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Markaz Hajar li al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-ʿArabiyyah wa al-Islamiyyah, 1426 H/ 2005 M), h. 15.

⁵Abū al-Faḍl al-Qāḍī ʿIyād bin Mūsa al-Yaḥṣabī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrib al-Masālik*, Juz 1 (Cet. I; al-Maghrib: Maṭbaʿah Faḍālah, 1965 M), h. 116.

⁶Abū Bakr Muḥammad bin ʿAbdillāh bin al-ʿArabī al-Andalusī al-Mālikī, *Al-Qobas fī Syarḥ al-Muwattaʿ Ibn Anas*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1971 M), h. 12.

⁷Waḥdah al-Baḥṣ al-ʿIlm, *Al-Mazāhib al-Fiḥiyyah al-Arbaʿah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āsāruhā* (Cet. I; Kuwait: Idārah al-Ifṭā, 1436 H/ 2015 M), h. 58.

dengan gurunya yang bernama Muḥammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrī yang merupakan orang pertama yang menyusun hadis dan seorang ulama yang paling terkenal di Madīnah al-Munawwarah, darinya imam Malik meriwayatkan sebanyak 132 hadis.⁸

Para penulis biografi bersepakat bahwa imam Malik wafat di Madīnah pada tahun 179 H di usia 80 tahun, namun ada riwayat lain yang menyebutkan sekitar 90 tahun. Beliau dimakamkan di al-Baqī', di samping makam Ibrahim putra Rasulullah saw.⁹

2. Guru dan Murid Imam Malik

Imam Malik merupakan seorang yang sangat mencintai ilmu dan sering berkunjung untuk menuntut ilmu kepada banyak sekali ulama, diketahui bahwa beliau memiliki 900 guru, 300 orang dari golongan *tābi'in* dan 600 orang dari golongan *tabi'ut tabi'in*.¹⁰ Diantara guru-guru imam Malik yang terkenal yakni, Nāfi' maula Ibn 'Umar (117 H), Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (124 H), Muḥammad bin al-Munkadir (130 H), Abū al-Zanād 'Abdullāh bin Dzakwān (130 H), Ishāq bin 'Abdullāh bin Abi Ṭalḥah (132 H), 'Abdullāh bin Abi Bakr bin Ḥazm (135 H), Zaid bin Aslam (136 H), Yaḥyā bin Sa'id al-Anṣārī (143 H), Hisyām bin 'Urwah (145 H) dan 'Abdullāh bin Yazīd bin Hurmuz (148 H).¹¹

Selain memiliki guru yang sangat banyak, imam Malik juga memiliki banyak murid yang banyak, baik yang datang dari Mesir, Afrika Utara, Andalusia

⁸Aḥmad Nāfi' al-Muḥtasib, *Syakḥṣiyah Islamiyyah 'Urfuhā al-Tārīkh wa lan Yansāhā* (Cet. I: 'Ammān: Dār Ghaidā li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1431 H/ 2011 M), h. 170.

⁹Mālik bin Anas, dkk., *Mausū'ah Syurūḥ al-Muwaṭṭa'*, Juz 1, h. 33.

¹⁰Abū Zakariyā Muḥyi al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā wa al-Lugāt*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 78.

¹¹Waḥdah al-Baḥs al-'Ilmi, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah* (Miṣr: Dār al-Iftā, 1436 H/ 2015 M), h. 62.

dan wilayah Hijaz dan Irak. Adapun murid-murid beliau yang datang dari Mesir, terdiri dari tujuh orang yang terkenal diantaranya:¹²

- a. Abū ‘Abdillāh, Abdurrahman bin al-Qāsim (w. 191 H)
- b. Abū Muḥammad, ‘Abdullāh bin Wahb bin Muslim (w. 197 H)
- c. Asyhab bin ‘Abd al-‘Azīz al-Qaisī (w. 204 H)
- d. Abū Muḥammad, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Ḥakam (w. 214 H)
- e. Aṣḡab bin al-Farj al-Umawī (w. 225 H)
- f. Muḥammad bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Ḥakam (w. 268 H)
- g. Muḥammad bin Ibrahīm al-Askandarī bin Ziyād (w. 269 H)

Kemudian diantara murid-murid imam Malik yang datang dari bagian barat, terdiri dari tujuh orang yakni:¹³

- a. Abū al-Ḥasan, ‘Ali bin Ziyād al-Tūnīsī (w. 183 H)
- b. Abū ‘Abdillāh, Ziyād bin Abdurrahman al-Qurṭubī (w. 193 H)
- c. ‘Isā bin Dīnār, al-Qurṭubī al-Andalusī (w. 212 H)
- d. Asad bin al-Furāt bin Sinān al-Tūnīsī (w. 213 H)
- e. Yaḥya bin Yaḥya bin Kaṣīr al-Laiṣī (w. 234 H)
- f. ‘Abd al-Malik bin Ḥabīb bin Sulaimān al-Sulamī (w. 238 H)
- g. Saḥnūn, ‘Abd al-Salām bin Sa’īd al-Tunūkhī (w. 240 H)

Adapun yang berasal dari wilayah Hijaz dan Irak, yang terkenal diantaranya:¹⁴

- a. Abū Marwān, ‘Abd al-Malik bin Abī Salamah al-Mājisyyūn (w. 212 H)
- b. Aḥmad bin al-Mu’aẓẓal bin Gailān al-‘Abdī
- c. Abū Ishāq, Ismā’īl bin Ishāq (w. 282 H)

¹²Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1404 H/ 1984 M), h. 46-47.

¹³Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 48.

¹⁴Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 49.

3. Karya-Karya Imam Malik

Dua kitab yang menjadi dasar dari mazhab imam Malik adalah kitab *al-Muwatta'* dan kitab *al-Mudawwanah al-Kubrā*. Kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab yang disusun oleh imam Malik, di dalamnya terkumpul berbagai hadis-hadis sahih, riwayat-riwayat, fatwa-fatwa dari para sahabat, pengikutnya dan pemikiran-pemikiran beliau. Kitab ini disusun oleh imam Malik selama 40 tahun. Adapun kitab *al-Mudawwanah al-Kubrā* merupakan kitab yang diriwayatkan oleh Saḥnūn, di dalam kitab tersebut ia mengumpulkan pendapat-pendapat imam Malik yang ia ambil dari murid imam Malik Abdurrahman bin al-Qāsim.¹⁵

Selain dari dua kitab di atas, imam malik juga memiliki kitab yang lain, hanya saja kitab-kitab ini tidak semasyhur kitab *al-Muwatta'* dan tidak diriwayatkan oleh banyak orang. Kitab-kitab tersebut antara lain:¹⁶

- a. Risalah al-Qadr untuk membantah paham Qadariyyah
- b. Risalah fi al-Nujūm wa Ḥisāb Madār al-Zamān wa Manāzil al-Qamar
- c. Kitab al-Aqdiyyah
- d. Kitab fi Tafsīr li Ghorīb al-Qur'an
- e. Kitab al-Sīrah

4. Asal Usul Mazhab Maliki

Mazhab Maliki didirikan oleh Anas bin Mālik atau yang biasa disebut dengan imam Dār al-Hijrah. Aliran mazhab ini muncul di Madīnah pada awal abad kedua Hijriah. Mazhab ini terus berkembang di tangan imam Malik dan orang-orang yang datang kesana dari berbagai daerah, seperti 'Abd al-Raḥīm bin Khālid, 'Usmān bin al-Ḥakam al-Jazāmī, 'Abdullāh bin Wahb dan 'Abdurrahman

¹⁵Abū Ishāq Ibrāhīm bin Abi Bakr bin 'Abdillāh al-Anṣarī al-Talmasānī, *Al-Luma' fī al-Fiqh 'alā Mazhab al-Imām Mālik* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 15-16.

¹⁶Ibrāhīm bin 'Ali bin Muḥammad, *Al-Dībāj al-Maḥab fī Ma'rifah A'yān 'Ulamā al-Maḥab*, Juz 1 (al-Qāhirah: Dār al-Turās li al-Ṭaba'i wa al-Nasyr, 1433 H), h. 124-126.

bin al-Qāsīm, mereka adalah murid-murid imam Malik yang berjasa untuk mengembangkan mazhab Maliki di Mesir.

Mazhab Maliki berkembang di Mesir pada awal abad ketiga Hijriah di tangan beberapa tokoh terkemuka, seperti Asyhab bin ‘Abd al-‘Azīz, Aṣḡab bin al-Faraj, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Ḥakam dan putranya Muḥammad, serta Ibn al-Mawāz. Mereka lah yang telah berjasa karena telah menyebarkan fikih imam Mālik. Oleh karena itu, Mesir merupakan negara pertama di luar Hijaz yang menyebarkan fikih imam Mālik, sehingga banyak yang mengikuti mazhab Māliki.¹⁷

Selain di Madīnah dan Mesir, mazhab Maliki juga banyak tersebar di daerah Hijaz, Basra, negara-negara tetangga di Afrika, Andalusia, Sisilia, wilayah-wilayah Maghrib, Sudan dan Bagdad.¹⁸

B. Metode Istinbat Hukum Imam Malik

Metode yang dipakai oleh imam Malik dalam mazhabnya untuk penetapan suatu hukum dapat berasal dari dalil *naqliyyah* dan dalil *‘aqliyyah*, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur’an

Imam Malik melihat bahwa Al-Qur’an memuat seluruh hukum-hukum syariah yang universal. Bagi imam Malik, Al-Qur’an tidak hanya sekedar sebuah lafaz dan makna atau hanya makna saja, tetapi Al-Qur’an itu adalah sebuah lafaz sekaligus juga makna.¹⁹

¹⁷Aḡmad Farīd al-Mazīdī, *Al-Maḡhab al-Mālikī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971 M), h. 14-15.

¹⁸‘Abd al-Ghanī al-Daqr, *Al-Imām Mālik bin Anas Imām Dār al-Hijrah*, h. 278.

¹⁹Manna’ bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Cet. V; t.t.p.: Maktabah Wahbah, 1422 H/ 2001 M), h. 352.

2. Sunah

Imam Malik merupakan salah satu dari para ulama hadis, beliau juga merupakan seorang imam fikih dan para ulama hadis membenarkan hal ini. Dalam rantai riwayat, sanad beliau merupakan sanad yang paling kuat di dalam beberapa hadisnya. Para ulama hadis menyebutnya dengan silsilah keemasan.²⁰

3. *'Amal Ahl al-Madīnah*

Mazhab Maliki meyakini bahwa kota Madīnah merupakan negeri hijrah, tempat Al-Qur'an diturunkan, tempat berdiamnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya, sehingga penduduk Madīnah adalah orang yang paling mengetahui wahyu dan penjelasannya secara langsung dari Rasulullah saw., yang mana hal ini merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Maka mazhab Maliki meyakini bahwa praktik yang dilakukan oleh penduduk Madinah merupakan hujah yang lebih didahulukan daripada kias dan khobar aḥad.²¹

4. Fatwa Sahabat

Mazhab Malik berpendapat jika tidak ada hadis sahih mengenai suatu perkara yang diriwayatkan oleh Nabi saw. maka selama tidak ditemukan hal yang bertentangan dengan syara' maka fatwa sahabat merupakan hujah.²²

5. Ijmak

Dalam mazhab imam Malik, ijmak para mujtahid dari zaman ke zaman merupakan hukum syariat yang dapat dijadikan sebagai hujah, ijmak para sahabat ra. di zaman mereka merupakan hujah untuk umat setelahnya, begitupun ijmak para *tābi'īn* juga merupakan hujah untuk umat setelahnya.²³

²⁰Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 353.

²¹Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 353.

²²Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 353-354.

²³Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah A'immatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āṣāruhā*, h. 75.

6. Kias

Ketika suatu perkara tidak ada disebutkan di dalam nas dari kitab atau sunah, fatwa sahabat dan ijmak para penduduk Madīnah, maka imam Malik menggunakan kias dalam ijtihadnya.²⁴

7. *Al-Maṣālih al-Mursalah*

Beramal dengan *al-Maṣālih al-Mursalah* merupakan landasan dari asas-asas mazhab Maliki, yang artinya mendatangkan suatu manfaat dan mencegah kemudharatan.²⁵ Dalam mazhab Maliki, *al-Maṣālih al-Mursalah* dapat digunakan dengan syarat salah satunya tidak bertentangan dengan nas.²⁶

8. *Al-Istiḥsān*

Sangatlah masyhur perkataan para *fuqahā* dari mazhab Maliki yang mengatakan: “Tinggalkanlah kias dan ambillah apa yang lebih baik bagi manusia”, dan inilah yang menjadi isyarat penggunaan *istiḥsān* sebagai dasar hukum. Karena *istiḥsān* dalam mazhab Maliki digunakan untuk mengambil apa yang lebih baik untuk diikuti oleh manusia.²⁷

9. *Sadd al-Ẓarī'ah*

Sadd al-Ẓarī'ah merupakan dasar pengambilan hukum yang paling banyak digunakan imam Malik dalam ijtihad fikihnya, karena *sadd al-Ẓarī'ah* berarti mencegah sesuatu yang mengarah pada kerusakan walaupun hal itu merupakan sesuatu yang diperbolehkan, karena mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada membawa kemaslahatan.²⁸

²⁴Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 355.

²⁵Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 354.

²⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ali bin 'Umar al-Tamīmī al-Māzī al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015 M), h. 6.

²⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ali bin 'Umar al-Tamīmī al-Māzī al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1, h. 6.

²⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ali bin 'Umar al-Tamīmī al-Māzī al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1, h. 6.

10. *‘Urf*

Salah satu metode istinbat yang banyak digunakan oleh mazhab Maliki juga adalah *‘urf* karena berkaitan dengan maslahat.²⁹

11. *Istiṣhāb*

Imam Malik menjadikan *Istiṣhāb* sebagai hujah. Adapun *Istiṣhāb* merupakan suatu metode penetapan hukum pada hukum asalnya selama belum ada dalil yang merubahnya.³⁰

12. *Murā’āt al-Khilāf*

Murā’āt al-Khilāf artinya menjaga perbedaan pendapat. Metode ini merupakan sesuatu yang diperselisihkan dalam mazhab Maliki, diantara mereka ada yang menerima dan ada yang mengingkarinya.³¹

C. *Biografi Imam Syafii*

1. **Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Imam Syafii merupakan seorang mujtahid dan pendiri mazhab Syafii. Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Usmān bin Syāfi’ bin al-Sāib bin ‘Ubaid bin Abdu Yazīd bin Hāsyim bin al-Muṭṭalib bin ‘Abd Manāf al-Muṭṭalibī al-Qurāsyī. Kuniyah beliau adalah Abū ‘Abdillah. Nasab beliau bertemu dengan nasab *sayyidinā* Rasulullah Muhammad saw. pada ‘Abd Manāf bin Quṣay.³² Ayahnya bernama Sāib, beliau merupakan seorang mualaf yang masuk Islam pada perang Badr, berasal dari keturunan suku Quraisy.³³ Sedangkan ibunya merupakan seorang wanita Yamani yang berasal

²⁹Aḥmad Farīd al-Mazīdī, *Al-Maḏhab al-Mālikī*, h. 13.

³⁰Aḥmad Farīd al-Mazīdī, *Al-Maḏhab al-Mālikī*, h. 13

³¹Aḥmad Farīd al-Mazīdī, *Al-Maḏhab al-Mālikī*, h. 13

³²Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsīmī, *Al-Madkhal ilā Maḏhab al-Imām al-Syāfi’ī* (Cet. I; ‘Ammān: Dār al-Nafāis, 1423 H/ 2003 M), h. 34.

³³Al-Ḥājjah Dirayyah al-‘Aīṭah, *Fiqh al-‘Ibadāt ‘alā Maḏhab al-Syāfi’ī*, Juz 1 (t.d.), h. 9.

dari Bani Azdi, tetapi ada riwayat juga yang mengatakan bahwa ibunya berasal dari suku Quraisy.³⁴ Imam Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H yang merupakan tahun wafatnya imam Abu Hanifah. Beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah ketika ia berumur dua tahun sekaligus dibesarkan di sana dalam keadaan yatim dan fakir karena ayahnya meninggal ketika beliau masih bayi.³⁵

Meskipun hidup dalam keadaan fakir, imam Syafii merupakan seorang yang sangat cerdas dan cemerlang, beliau mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan sangat cepat, bahkan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, beliau lanjut untuk menghafalkan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan bersungguh-sungguh. Beliau menghafalkan hadis dengan cara mendengar, yakni mendengar dari ulama-ulama hadis. Terkadang beliau juga menuliskan hafalannya tersebut di atas tembikar.³⁶

Di Makkah, Imam Syafii belajar Al-Qur'an dengan Sufyān bin 'Uyaynah dan lainnya.³⁷ Kemudian, beliau pergi ke Madīnah untuk belajar dari Malik bin Anas. Di bawah bimbingannya imam Syafii mempelajari kitab *al-Muwatta'*, Imam Malik bahkan kagum dengan ingatan beliau yang kuat dan pemahamannya yang baik.³⁸

³⁴Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Tawālī al-Ta'sīs lima'ālī Muḥammad bin Idrīs* (Cet. I; Bairūt: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/1986 M), h. 12.

³⁵Abū al-'Abbās Najmuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin al-Rif'ah, *Kifāyah al-Nabīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.), h. 5-6.

³⁶Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi'ī Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu Ārāuhu al-Fiqhiyyah* (t.t.p.: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1978 M), h. 18.

³⁷Abū Ḥusain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-'Umrānī al-Yamanī al-Syāfi'ī, *Al-Bayān fī Maḏhabi al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; Jiddah: Dār al-Manhāj, 1421 H/2000 M), h. 4-5.

³⁸Abū al-'Abbās Najmuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin al-Rif'ah, *Kifāyah al-Nabīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1, h. 6.

Imam Syafii meninggal di Mesir pada tahun 204 H ketika beliau berusia 54 tahun. Rabī' berkata bahwa beliau meninggal pada malam jumat setelah magrib dan dimakamkan setelah asar pada hari jumat.³⁹

2. Guru dan Murid Imam Syafii

Imam Syafii merupakan seorang yang sangat mencintai ilmu dan banyak sekali mengambil manfaat dari beberapa ulama di berbagai tempat. Perjalanan beliau dalam menuntut ilmu dimulai dari kota Makkah, di antara guru beliau yakni, Sufyān bin 'Uyaynah, Muslim bin Khālid al-Zanjī, Dāwud bin 'Abdurrahman al-'Aṭār, Muḥammad bin 'Alī bin Syāfi', 'Abdurrahman bin Abī Bakr al-Mulaikī, Sa'īd bin Sālim, Fuḍail bin 'Iyād, dan lainnya. Setelah belajar banyak di Makkah, beliau kemudian melakukan perjalanannya untuk menuntut ilmu ke kota Madīnah, diantara gurunya yakni, Malik bin Anas, Ibrāhīm bin Abī Yaḥyā, 'Abd al-'Azīz al-Darāwardī, 'Aṭāf bin Khālid, Ismā'il bin Ja'fār, Ibrāhīm bin Sa'ad dan lainnya. Selain itu, imam Syafii juga mengambil ilmu dari ulama-ulama yang ada di kota Yaman, di antara guru-guru beliau yakni, Muṭarrif bin Māzin, Hisyām bin Yūsuf al-Qāḍī, dan beberapa kelompok ulama lainnya. Selain di kota Makkah, Madīnah dan Yaman, beliau juga menuntut ilmu di kota Bagdād (Irak), di antara guru-guru beliau yakni, Muḥammad bin al-Ḥasan, Ismā'il bin 'Ulayyah, 'Abd al-Wahhāb al-Ṣaqafi, dan lainnya.⁴⁰

Selain memiliki banyak guru, imam Syafii juga memiliki banyak murid yang mengembangkan mazhabnya, di antara murid beliau yang berasal dari Hijaz yaitu, Muḥammad bin Idrīs, Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-'Abbās bin 'Uṣmān bin Syāfi' al-Muṭalibī, Mūsā bin Abī al-Jārūd al-Makkī (Abū al-Walīd) dan Abū Bakr al-Ḥumaidī. Murid imam Syafii di Irak di antaranya, Aḥmad bin Ḥanbal,

³⁹Abū Zakariyā Muḥyi al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Mazhab*, Juz 1 (al-Qāhirah: Idārah al-Ṭibā'ah al-Muniriyyah, 1344-1347 H), h. 8.

⁴⁰Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, h. 6-7.

Ibrāhīm bin Khālid al-Kalbī (Abū Šaur), Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-Šabbāh al-Za'farānī (Abū Ya'lā), Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Muḥammad bin Yaḥyā al-Asy'arī al-Baṣrī dan Abū 'Alī al-Ḥusain bin 'Alī Yazīd al-Karābīsī. Adapun murid-murid imam Syafii yang berada di Mesir di antaranya, Abū Ya'qūb Yūsuf Yaḥyā al-Buwaitī, al-Rabī' bin Sulaimān Abū Muḥammad, al-Rabī' Sulaimān al-Jīzī, Ismā'īl bin Yaḥyā bin Ismā'īl al-Muznī, Yūnus bin 'Abd al-A'lā al-Šadafī, Ḥarmalah bin Yaḥyā bin Ḥarmalah al-Tajībī dan Muḥammad bin 'Abdullāh bin 'Abd al-Ḥakam.⁴¹

3. Karya-Karya Imam Malik

Syafii merupakan seorang imam yang telah diakui ilmunya oleh semua orang yang ada di zamannya. Mereka mengambil ilmu darinya dan menjadikannya sebagai rujukan dalam fatwa, ilmu, fikih, usul dan lain-lain.⁴² Di antara kitab-kitab yang ditulis oleh imam Syafii adalah kitab *al-Umm*, kitab ini merupakan yang terkenal dan yang paling penting dari kitab-kitab yang ditulisnya, bahkan syeikh Abū Zahrah berkata bahwa para ulama telah bersepakat mengenai kebenaran yang ada di dalam kitab *al-Umm*. Kitab ini terbagi menjadi delapan bagian yang diterbitkan oleh perguruan tinggi al-Azhar dalam 40 jilid. Percetakannya diawasi oleh Muḥammad Zuhri al-Najjār yang merupakan salah satu ulama al-Azhar. Kitab ini ditulis oleh imam Syafii setelah beliau menetap di Kairo (Mesir) dan menyusunnya sesuai dengan bab-bab fikih yang dimulai dengan bab *al-Ṭahārah*.⁴³

Kitab lain yang ditulis oleh imam Syafii adalah kitab *al-Risālah*, kitab ini merupakan kitab usul fikih dan kitab yang pertama kali ditulis oleh imam Syafii.

⁴¹Ṭārīq al-Suwaidān, *Al-Imām al-Syāfi'ī al-Sīrah al-Muṣawwarah* (Cet. III; Kuwait: al-Ibda' al-Fikrī, 1433 H/ 2012 M), h. 177-190.

⁴²Salmān al-'Audah, *Ma'a al-Aimmah* (Cet. I; Riyād: Muassasah al-Risālah, 1433 H), h. 148.

⁴³Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 367-368.

Kitab ini memuat tentang kaidah-kaidah dalam mazhabnya. Dalam penulisan kitab ini, Imam Syafii telah mengembangkan ilmunya dalam prinsip-prinsip fikih.⁴⁴ Adapun kitab-kitab lain yang merupakan karya yang ditulis oleh Imam Syafii adalah kitab *Ikhtilāf al-Aḥādīs*, *Jimā' al-'Ilm*, *Ibtāl al-Istiḥsān*, *Aḥkām al-Qur'an*, *Bayān Farḍillah 'Azza wa Jalla*, *Ṣifat al-Amr wa al-Nahy*, *Ikhtilāf Mālik wa al-Syāfi'i*, *Ikhtilāf al-'Irāqiyīn*, *al-Radd 'alā Muḥammad bin al-Ḥasan*, *'Ali wa 'Abdullāh* dan kitab *Faḍāil Quraisy*.⁴⁵

4. Asal Usul Mazhab Syafii

Mazhab Syafii mulai tersebar di Mesir, karena didukung oleh aliran mazhab Syafii *jadīd* serta banyaknya murid-murid beliau yang menyebarkannya disana. Selain itu, mazhab Syafii juga tersebar di Irak dan Syam, dari Irak kemudian tersebar ke Khurāsān, Yaman, Hijaz dan beberapa negara India. Mazhab Syafii juga tersebar dan berlaku di Indonesia dan Malaysia. Tersebarnya Islam melalui mazhab syafii di Indonesia dan Malaysia disebarkan oleh para saudagar yang merupakan penduduk Jazirah Arab sebelum masuknya mazhab Hambali.⁴⁶

D. Metode Istinbat Hukum Imam Syafii

Dalam penetapan hukum fikih, imam Syafii berpegang teguh pada Al-Qur'an, sunah, ijmak dan kias. Secara umum dapat dirinci sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Seperti para fuqaha yang lainnya, imam Syafii menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber yang paling pertama dari sumber-sumber hukum yang lainnya,

⁴⁴Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 369-370.

⁴⁵Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'i li al-Baihaqī*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M), h. 346-347.

⁴⁶Māni' bin Ḥammād al-Juhanī, *Al-Mausū'ah al-Muyassarah fi al-Adyān wa al-Mazāhib wa al-Aḥzāb al-Mu'āṣirah*, Juz 1 (Cet. IV; Riyāḍ: Dār al-Nadwah al-Ālimiyyah liṭṭibā'at wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420 H), h. 124.

serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dan dalil dalam penetapan hukum fikih.⁴⁷

2. Sunah

Imam Syafii menyamakan derajat Al-Qur'an dan sunah dalam satu derajat yang sama, hal itu karena Rasulullah saw. tidak akan berkata sesuai dengan hawa nafsunya. Sesungguhnya perkataan beliau tidak lain hanyalah wahyu yang Allah turunkan kepada beliau. Dengan ini, dapat diartikan bahwa Al-Qur'an dan sunah sama-sama bersumber dari Allah Swt. walaupun cara dan sebab diturunkannya berbeda.⁴⁸

3. Ijmak

Imam Syafii menjadikan ijmak sebagai sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Ijmak para sahabat dalam pandangan Imam Syafii berada pada derajat yang pertama, hal itu karena adanya dalil bahwasanya mereka mendengar langsung perkataan Rasulullah saw. lalu bersepakat dalam hal itu, walaupun itu merupakan ijthad dari mereka sendiri.⁴⁹

4. Qoul al-Şahābī

Menurut Syafii bahwa perkataan para sahabat selama tidak bertentangan dengan kitab atau sunah maka itu yang lebih baik untuk diambil daripada kias. Sebagaimana Rasulullah saw., jika para sahabatnya berselisih mengenai suatu hal, maka beliau mengambil pendapat dari mereka yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunah.⁵⁰

⁴⁷Abū al-'Abbās Najmuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin al-Rif'ah, *Kifāyah al-Nabīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 15.

⁴⁸Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 372.

⁴⁹Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 374.

⁵⁰Manna' bin Kholīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 375.

5. Kias

Imam syafii merupakan ulama yang pertama kali mengkaji dan berbicara tentang kias, juga yang merumuskan kaidah-kaidah dan dasar-dasar kias, walaupun beliau saat itu belum memberikan batasan pada penggunaannya serta gambarannya secara sempurna. Akan tetapi beliau memperjelasnya dengan penggunaan misal atau contoh.⁵¹

⁵¹Abū al-‘Abbās Najmuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin al-Rif’ah, *Kifāyah al-Nabīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’*, h. 17.

BAB IV

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT MAZHAB MALIKI DAN
MAZHAB SYAFII PADA KEABSAHAN BADAL HAJI PADA *MUBADDIL*
YANG BELUM PERNAH MELAKSANAKAN HAJI**

A. Pandangan Mazhab Maliki dalam Konsep Badal Haji

Mazhab Maliki (dalam pendapatnya yang sah) mengatakan bahwa orang yang masih hidup tidak boleh digantikan hajinya baik haji wajib maupun haji sunah, atau dengan upah atau tidak. Upah dalam hal ini tidaklah sah, karena haji merupakan amalan fisik yang tidak dapat digantikan seperti salat dan puasa. Adapun badal haji bagi orang yang sudah meninggal itu diperbolehkan dengan syarat orang tersebut berwasiat untuk digantikan hajinya. Maka dalam hal ini, badal haji tersebut sah walaupun hukumnya makruh.¹

Mazhab Maliki juga bersepakat dengan mazhab Hanafi bahwasanya boleh menggantikan haji orang yang sudah meninggal dengan syarat orang tersebut telah berwasiat dan biaya pelaksanaan wasiatnya ini diambil dari sepertiga hartanya.² Mazhab Maliki melarang adanya badal haji karena ibadah haji merupakan ibadah yang berkaitan dengan fisik dan bukan harta. Hal ini dikarenakan telah ada ijmak dari para ulama bahwa seseorang yang sehat dan mampu untuk melaksanakan haji sendiri, memiliki harta untuk membayar seseorang untuk melaksanakan haji atas nama dirinya, atau mendapati seseorang yang secara sukarela melaksanakan haji untuk dirinya atau dengan hartanya, maka kewajiban haji untuk dirinya sendiri itu tidak gugur, begitu pula dengan orang

¹Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3 (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, t.th.), h. 2098.

²Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3, h. 2102.

yang sakit namun masih diharapkan kesembuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban haji itu berkaitan dengan fisik dan bukan dengan harta.³

Adapun seseorang yang tidak mampu melaksanakan haji untuk dirinya sendiri dikarenakan sakit yang sudah tidak diharapkan lagi kesembuhannya, atau karena usia yang sudah tua (المعصوب) sehingga tak mampu untuk berlama-lama di atas kendaraan, maka kewajiban hajinya telah gugur dan tidak wajib bagi mereka untuk dibadalkan, begitu pula dengan orang yang sudah tidak mampu untuk mengadakan perjalanan ke Makkah, maka kewajiban hajinya telah gugur walaupun ia adalah orang yang mampu secara finansial dan mampu untuk menyewa seseorang untuk mabadalkan hajinya atau ada seseorang seperti anak atau keluarganya yang sukarela ingin melaksanakan haji atas namanya.⁴

Ibn ‘Abd al-Barr sebagai salah satu tokoh mazhab Maliki mengatakan bahwasanya orang yang tidak mampu untuk mengadakan perjalanan ibadah haji maka telah gugur kewajiban haji atas dirinya dan tidak wajib baginya untuk meminta seseorang untuk melaksanakan haji atas nama dirinya dengan hartanya atau meskipun ada orang lain yang ingin melaksanakan haji atas dirinya dengan hartanya.⁵ Jika ada seseorang yang menyuruh orang lain untuk berhaji atas nama dirinya sedangkan ia masih dalam keadaan hidup walau sebenarnya tidak mampu, maka ia telah mengatassnamakan sesuatu yang tidak wajib baginya, oleh karena

³Muhammad Sukhāl al-Majjājī, *Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1431 H/ 2010 M), h. 315-316.

⁴Muhammad Sukhāl al-Majjājī, *Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 316.

⁵Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Āṣim al-Namarī al-Qurtubī, *Al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1 (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Riyād al-Ḥadīṣah, 1400 H/ 1980 M), h. 357.

itu ia tidak boleh memberikan upah atau bayaran kepada *mubaddil* tersebut, karena badal haji nya tersebut tidak sah.⁶

Adapun badal haji bagi orang yang sudah meninggal itu diperbolehkan dengan syarat bahwa orang yang meninggal tersebut telah berwasiat untuk dibadalkan hajinya. Di dalam kitabnya *al-Mudawwanah*, Imam Malik menyebutkan bahwa orang yang meninggal dan belum pernah melaksanakan ibadah haji atau dalam istilah arab disebut *ṣarūratun* (صُرُورَةٌ), juga tidak pernah berwasiat maka keluarganya tetap boleh berhaji atas namanya dengan sukarela walaupun hukumnya makruh.⁷ Inilah pendapat yang masyhur dari perkataan Malik dan para pengikutnya. Namun sebagian pengikutnya yang lain menyelisihinya.

Ibn Ḥabīb mengatakan bahwa keringanan haji diberikan kepada orang yang sudah tua dan tidak dapat mengadakan perjalanan kesana, juga kepada orang yang telah meninggal dunia dan belum sempat melaksanakan haji, maka anak atau keluarganya dapat melaksanakan haji atas namanya walaupun ia belum sempat berwasiat sebelum meninggal dan pahala akan diberikan kepada *mubaddil* tersebut.⁸

Dalam pelaksanaan badal haji, mazhab Maliki tidak mempersyaratkan seorang *mubaddil* yang sudah pernah melaksanakan haji, begitu pula untuk haji yang dilakukan karena sukarela, walaupun dua kondisi tersebut dihukumi makruh jika dilaksanakan. Tidak dipersyaratkannya hal tersebut karena ibadah haji wajib itu bisa diakhirkan, seperti halnya boleh mendahulukan yang sunah, misal

⁶Muḥammad Sukḥāl al-Majjājī, *Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 316.

⁷Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), h. 458.

⁸Abū Muḥammad Jalāluddīn ‘Abdullāh bin Najm bin Syāsy bin Nizār al-Jazāmī, *‘Aqd al-Jawāhir al-Šamīnah fi Mazhab ‘Ālim al-Madīnah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Gharb al-Islamī, 1423 H/ 2003 M), h. 268.

bolehnya mendahulukan salat sunah sebelum melaksanakan salat wajib, hal itu boleh dilaksanakan selama tidak ada waktu yang membatasinya.⁹ Sebagai penguat dalam pendapatnya, mazhab Maliki menggunakan dalil umum dari hadis Nabi saw. tentang bolehnya melaksanakan badal haji. Dalil dan argumentasi yang digunakan mazhab Maliki dalam pendapatnya yakni, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās. Rasulullah saw. bersabda.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَنَعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ، أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يَقْضِي عَنْهُ أَنْ أَحْجَّ عَنْهُ؟. قَالَ: (نعم). (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَ اللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)¹⁰

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Mūsā bin ‘Ismā’īl: telah diceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin Abī Salamah: Telah diceritakan kepada kami Ibn Syihāb, dari Sulaimān bin Yasār, dari Ibn ‘Abbās ra. berkata: “Datang seorang Wanita dari *Khats’am* pada haji *wadā’*, wanita tersebut berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah yaitu haji, telah sampai kepada ayahku yang telah tua renta yang tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku menunaikan haji atas namanya? “Beliau menjawab, “Ya.” Dan itu terjadi pada haji *wadā’*.” (Muttafaq ‘alaih dan lafaznya dari Bukharī).

Hadis ini merupakan salah satu dalil umum bolehnya melaksanakan haji atas nama orang lain, hadis ini digunakan oleh mazhab Maliki dalam pendapatnya bahwa syarat menggantikan haji orang lain tidak perlu sudah pernah berhaji sebelumnya. Karena dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. tidak menanyakan kepada wanita tersebut apakah ia sudah pernah berhaji untuk dirinya sendiri atau belum.¹¹

⁹Muḥammad Sukḥāl al-Majjājī, *Al-Muḥaẓẓab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 318.

¹⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. V; Dimasyq: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M), h. 657.

¹¹‘Abdullāh bin Muḥammad, dkk., *Al-Fiqh al-Muyassar*, Juz 4 (Cet. II; al-Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1433 H/ 2012 M), h. 36.

Kemudian hadis lain yang digunakan dalam argumentasi mazhab Maliki juga hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās. Rasulullah saw. bersabda.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِيهَا، مَاتَ وَمَا يَحُجُّ، قَالَ:
"حُجِّي عَنْ أَبِيكَ". (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)¹²

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra.: Ada seseorang wanita bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayahnya, beliau sudah meninggal dan belum melaksanakan haji. Rasulullah saw. bersabda: “laksanakanlah haji untuk ayahmu”. (H.R. Al-Nasāī dan sanad hadis ini sahih)

Hadis ini pun tidak menyebutkan secara khusus bahwa seorang *mubaddil* harus sudah berhaji sebelumnya dan Rasulullah saw. juga tidak menanyakan hal itu kepada perempuan tersebut. Mazhab Maliki menjadikan hadis ini sebagai penguat dari pendapatnya dengan alasan yakni: Pertama, perkataan Rasulullah saw. kepada seorang perempuan Khas’amiyyah yang mengatakan: “laksanakanlah haji untuk ayahmu”, hal ini dikatakan oleh beliau tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah perempuan ini telah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri atau belum. Ini menunjukkan bahwa hadis ini berlaku umum untuk semua keadaan, baik *mubaddil* tersebut sudah pernah melaksanakan haji sebelumnya atau belum. Kedua, larangan dalam hadis tentang Syubrumah (dalil yang dipakai oleh mazhab Syafii) itu bukanlah bertujuan untuk pelarangan badal haji, melainkan karena dikhawatirkan bahwa *mubaddil* tersebut melupakan kewajiban haji untuk dirinya sendiri. Ketiga, Periwiyatan hadis tentang Syubrumah itu berhenti pada Ibn ‘Abbās atau tidak sampai pada Nabi saw. Keempat, bolehnya menggabungkan hadis ini dan hadis tentang Syubrumah, hanya saja hadis tentang Syubrumah mengarah pada kewajiban untuk mendahulukan haji untuk diri sendiri sebelum melaksanakan haji untuk orang lain. Kelima, dibolehkan adanya seorang

¹²Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albanī, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Nasāī*, Juz 2 (Cet. I; al-Riyād: Maktabah al-Tarbiyah al-‘Arabī Liduwal al-Khalīj, 1409 H/ 1988 M), h. 559.

mubaddil dalam ibadah haji, maka boleh seseorang menggantikan haji orang lain walaupun belum gugur kewajiban haji untuk dirinya sendiri. Keenam, sesungguhnya pelaksanaan haji untuk diri sendiri itu tidaklah wajib pada waktu tertentu. Karenanya, kapanpun waktu yang boleh digunakan untuk berhaji bagi dirinya sendiri, juga boleh digunakan untuk berhaji atas nama orang lain. Hal ini juga disepakati oleh Ḥasan, Ibrāhīm, Ayyūb al-Sikhtiyānī, Ja'fār bin Muḥammad, Abū Ḥanīfah dan pengikutnya.¹³

Argumentasi lain yang diberikan oleh mazhab Maliki atas keabsahan dari pendapat mereka adalah ibadah haji merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta seperti hutang dan zakat, juga ibadah yang harus dilaksanakan jika ada yang berwasiat seperti halnya kafarat, oleh karena itu boleh bagi seseorang melaksanakan haji atas nama orang lain walaupun ia sendiri belum pernah melaksanakan haji.¹⁴ Adapun hadis yang digunakan oleh mazhab Maliki sebagai dalil dalam pendapatnya dalam mengkiaskan ibadah haji dengan hutang yakni pada hadis Rasulullah saw. beliau bersabda.

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: "نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)¹⁵

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra., bahwasanya seorang wanita dari kabila Juhainah mendatangi Nabi saw. lalu berkata: “Sesungguhnya ibuku telah bernazar untuk menunaikan haji, namun ia belum menunaikannya hingga meninggal, apakah aku harus menunaikan haji atas namanya?” Beliau bersabda: “Ya, tunaikanlah haji atas namanya, seandainya ibumu berhutang, apakah engkau akan membayarnya? Tunaikanlah untuk Allah. Maka sesungguhnya Allah lebih berhak untuk ditepati haknya.” (H.R. Bukhārī dan sanadnya sah).

¹³Sa’īd ‘Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fi Fiqh al-Hajj wa al-‘Umrah*, (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1414 H/1993 M), h. 52.

¹⁴Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin Dūnās al-Fandalāwī, *Tahzīb al-Masālik fi Naṣrah Mazhab Mālik*, Juz 2 (Cet. I; Tūnis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1430 H/ 2009 M), h. 136.

¹⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 2, (Cet. V; Dimasyq: Dār Ibn Katsīr, 1993 M/ 1414 H), h. 656.

Dalam syarahnya, hadis ini merupakan dalil boleh atau tidaknya melaksanakan haji bagi orang yang sudah meninggal. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, adapun Malik dan al-Laits berpendapat bahwa tidak boleh bagi seseorang melaksanakan ibadah haji atas nama orang lain kecuali bagi orang yang meninggal yang belum pernah melaksanakan ibadah haji dan berwasiat sebelum meninggal, maka pelaksanaan hajinya diambil dari sepertiga harta warisannya.¹⁶

Qurtubī menjelaskan dalam kitabnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* pada salah satu tafsirnya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 202, Allah Swt. berfirman

أُولَئِكَ هُم نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ٢٠٢)

Terjemahnya:

Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan dan Allah Maha cepat perhitungannya.¹⁷

Dalam bukunya tersebut, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas “Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan” adalah orang yang mengambil uang untuk melaksanakan ibadah haji untuk orang lain agar ia mendapatkan pahala. Artinya barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji untuk orang yang sudah meninggal, maka pahala tersebut ada untuk ia dan orang yang ia gantikan tersebut. Oleh karena itu, Qurtubī menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang telah menunaikan ibadah haji untuk dirinya sendiri atau belum. Sebagaimana bahwa orang yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan zakat, kafarat, hutang dan

¹⁶Ibn Battāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd Malik, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2003 M), 524.

¹⁷Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 31.

kewajiban lainnya boleh mewakilkannya kepada orang lain walaupun orang tersebut belum melaksanakan untuk dirinya sendiri.¹⁸

Selain itu, Zūfar Aḥmad dalam kitabnya “*I’lā al-Sunan*”, beliau mengatakan bahwa berdasarkan hadis di atas, melaksanakan ibadah haji atas nama orang lain dapat pula dikiasikan dengan pelunasan hutang. Hal ini didukung dengan adanya kesepakatan bahwa boleh bagi seseorang untuk melunasi hutang orang lain, sedangkan orang tersebut belum melunasi hutangnya sendiri. Oleh karena itu, jika ada seorang anak yang melunasi hutang ayahnya atau ibunya sedangkan ia sendiri belum melunasi hutangnya maka hal tersebut tetap sah untuk dilakukan, demikian pula hal ini juga berlaku dalam ibadah haji.¹⁹ Selain itu, dalam kitab ini dijelaskan bahwa hadis tentang Syubrumah tidak menunjukkan batalnya pelaksanaan haji yang dilakukan atas nama orang lain sekalipun ia belum melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Akan tetapi tujuan dari hadis tersebut adalah wajibnya mendahulukan haji untuk diri sendiri sebelum melaksanakan haji atas nama orang lain.²⁰

B. Pandangan Mazhab Syafii dalam Konsep Badal Haji

Dalam kitabnya “*al-Umm*”, Imam Syafii menulis bahwa Rasulullah saw. pernah menyuruh seorang perempuan Khas’amiyyah untuk menghajikan bapaknya, beliau bersabda.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ حَتَّعَمَ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ. فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِيقِ الْآخَرِ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَيَّ

¹⁸Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 2 (Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M), h. 436.

¹⁹Zūfar Aḥmad al-‘Uṣmānī al-Tahānawī, *I’lā al-Sunan*, Juz 10 (Karātsyī: Idārah al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, 1418 H), h. 462.

²⁰Zūfar Aḥmad al-‘Uṣmānī al-Tahānawī, *I’lā al-Sunan*, Juz 10, h. 465.

عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحْجُ عَنْهُ؟ قَالَ: "نَعَمْ"،
وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ).²¹

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. berkata, “Saat itu *Al-Faḍl bin ‘Abbās* dibonceng oleh Rasulullah saw., lalu datanglah seorang Wanita dari *Khats’am*, sehingga al-Faḍl melihat orang tersebut dan ia pun melihat kepadanya. Lalu Rasulullah saw., memalingkan wajah al-Faḍl ke arah yang lain. Maka wanita tersebut bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah yaitu haji telah sampai kepada ayahku yang telah tua renta yang tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku menunaikan haji atas namanya? “Beliau menjawab, “Ya.” Dan itu terjadi pada haji *wadā’*.” (Muttafaq ‘Alaih, dan lafaz ini dari Bukhārī).

Dalam syarah hadis ini dijelaskan bahwa para ulama bersepakat bahwa seseorang harus melaksanakan minimal satu kali haji dalam hidupnya, yaitu haji Islam, jika ia merupakan orang yang mampu. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna *istiṭā’ah* (mampu). Namun Syafii memahami bahwa yang dimaksud dengan *istiṭā’ah* adalah adanya bekal dan kendaraan.²² Imam Syafii menjelaskan dalam kitabnya “*al-Umm*” bahwa hadis Rasulullah saw. di atas menunjukkan bahwa firman Allah yang menyatakan bahwasanya ibadah haji hukumnya wajib bagi orang yang sanggup untuk menempuh perjalanan, kesanggupan tersebut mempunyai dua makna, Pertama, sanggup dengan diri dan hartanya sendiri. Kedua, tidak sanggup untuk melaksanakannya sendiri karena kondisinya yang telah tua renta, sakit, memiliki cacat di tubuhnya sehingga ia tidak mampu berlama-lama berada di atas kendaraan. Namun, dalam hal ini ia mampu menyuruh orang lain untuk menghajikan dirinya dengan cara memberikannya upah ataupun tidak. Maka dalam kondisi kedua ini, haji tetap

²¹Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Turkiyā: Dār al-Ṭibā’ah al-‘Āmirah, 1334 H), h. 101.

²²Ibn Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, h. 185.

berlaku wajib baginya walau dengan menyuruh orang lain untuk menghajikannya.²³

Imam Syafii membolehkan adanya badal haji dalam dua kondisi:

1. Orang yang dibadalkan dalam kondisi yang *ma'dūb* (المعذور) atau lemah, yakni orang yang tidak mampu melaksanakan haji sendiri dikarenakan usianya yang telah tua, memiliki penyakit yang kronis dan sejenisnya sehingga membuatnya tidak dapat berlama-lama di atas kendaraan.²⁴ Maka, dalam kondisi ini ia tetap wajib melaksanakan haji jika ia mendapati orang yang sanggup menggantikannya dengan memberikannya upah (dengan syarat upah ini harus melebihi kebutuhan hajinya seperti halnya jika ia melaksanakan haji untuk dirinya sendiri) atau tidak (menggantikannya dengan sukarela).²⁵
2. Orang meninggal yang belum pernah melaksanakan haji.²⁶ Maka wajib bagi ahli warisnya mencari orang yang mampu berhaji atas namanya dengan mengambil harta dari harta warisannya sebagaimana harta tersebut juga dipakai untuk melunasi hutang-hutangnya. Biaya yang dikeluarkan oleh ahli waris dari harta warisan *mayyit* hanya untuk biaya pulang dan pergi *mubaddil* tersebut.²⁷

Dalam kitab *majmū'* yang ditulis oleh al-Nawawī disebutkan bahwa dalam mazhab Syafii ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *mubaddil* haji, yakni: pertama, muslim, balig, merdeka dan berakal. Kedua, sudah

²³Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 2 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), h. 132.

²⁴Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī al-Syīrāzī, *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1, h. 365.

²⁵Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3, h. 2098.

²⁶Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī al-Syīrāzī, *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1, h. 365.

²⁷Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 3, h. 2098.

pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Ketiga, amanah atau dapat dipercaya. Keempat, tidak termasuk ke dalam kategori orang yang lemah atau *مَعْضُوبٌ*.²⁸

Berbeda dengan mazhab Maliki, mazhab Syafii justru melarang pelaksanaan badal haji jika *mubaddil* tersebut belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Adapun alasan yang digunakan oleh mazhab Syafii yakni kembali pada hadis tentang Syubrumah. Rasulullah saw. bersabda.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: «مَنْ شُبْرُمَةَ؟». قَالَ أَخِي، أَوْ قَرِيبِي لِي، قَالَ: «حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟». قَالَ: لَا، قَالَ: «حُجِّجْ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجِّجْ عَنْ شُبْرُمَةَ». (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ)²⁹

Artinya:

Ibn ‘Abbās ra. meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw. yang mendengar seseorang berkata “Aku memenuhi panggilan-Mu untuk Syubrumah.” Beliau berkata: “siapa Syubrumah?” Ia menjawab: “Syubrumah adalah saudaraku atau kerabatku”. Kemudian beliau bersabda, “Apakah kamu telah melakukan haji bagi dirimu sendiri?” Ia menjawab, “Belum.” Beliau bersabda, “Lakukanlah haji bagi dirimu, kemudian lakukanlah haji untuk Syubrumah.” (H.R. Abū Dāwud, Ibn Mājah dan disahihkan oleh Ibn Ḥibbān).

Dalam syarahnya, hadis ini menjelaskan bahwa dalam bidang fikih, ada pendapat yang mengatakan bahwa seseorang tidak boleh melaksanakan haji untuk orang lain sampai dia melaksanakan haji untuk dirinya sendiri dan ada juga yang mengatakan bahwa seseorang dapat melaksanakan haji untuk orang lain jika ia sudah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.³⁰

Namun hadis ini menjadi dalil bahwasanya tidak boleh seseorang melaksanakan haji atas nama orang lain jika ia sendiri belum melaksanakan haji

²⁸Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 7 (al-Qāhirah: Idārah al-Ṭibā’ah al-Munīriyyah, 1344–1347 H), h. 95-96.

²⁹Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’ās al-Azdī al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/ 2009 M), h. 218.

³⁰Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad Al-Khaṭṭābī, *Ma’ālim al-Sunan (Syarḥ Sunan Abī Dāud)*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/ 1997 M), h. 172.

untuk dirinya sendiri. Jika ada yang berihram atas nama orang lain, maka secara tidak langsung ihram tersebut menjadi ihram untuk dirinya sendiri. Sebab dalam hadis tersebut jelas disebutkan bahwasanya Rasulullah saw. memerintahkannya untuk melaksanakan haji untuk dirinya sendiri padahal orang tersebut telah bertalbiah, artinya ia telah memulai ihram dan telah memasuki ibadah haji atas nama Syubrumah. Akan tetapi, niat tersebut tidak dianggap untuk orang lain, jika tidak tentu orang tersebut wajib untuk menyelesaikan ibadah haji yang ia lakukan atas nama Syubrumah.³¹

Pada hadis tersebut terdapat kalimat yang artinya “Laksanakanlah haji bagi dirimu, kemudian laksanakanlah haji untuk Syubrumah”. Kalimat pada hadis tersebut menunjukkan wajibnya bagi seseorang untuk melaksanakan haji bagi dirinya sendiri dan menggugurkan kewajibannya sebelum ia melaksanakan haji untuk orang lain. Ibn Ḥibbān berkata: “Rasulullah saw. bersabda: ((Laksanakanlah haji bagi dirimu)), ini menunjukkan perintah yang wajib. Kemudian beliau juga bersabda: ((Kemudian laksanakanlah haji untuk Syubrumah)), ini menunjukkan perintah yang mubah.³²

Hadis tersebut jelas menyebutkan bahwa tidak boleh seorang *mubaddil* melaksanakan haji atas nama orang lain sedangkan dirinya sendiri belum melaksanakan haji, baik ia adalah orang yang mampu atau tidak mampu. Hal ini dikarenakan Rasulullah saw. tidak menjelaskan secara rinci orang yang bertalbiah atas nama Syubrumah dalam hadis tersebut.³³ Argumentasi lain dari mazhab Syafii juga karena ibadah haji merupakan ibadah fisik yang secara asal memang

³¹Muḥammad bin Ismā’īl al-Ṣan’ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*, Juz 2 (Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1427 H/ 2006 M), h. 506-507.

³²Sa’īd ‘Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fī Fiqh al-Hajj wa al-‘Umrah*, h. 51.

³³Ubaidillāh al-Raḥmānī al-Mubārakfūrī, *Mir’āh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābīḥ*, Juz 8 (Cet. III; Banāras al-Hindi: Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Da’wah wa al-Ifṭā, 1404 H/ 1984 M), h. 409.

wajib untuk dilaksanakan dan ibadah yang tidak bisa dilaksanakan atas nama orang lain jika belum dilaksanakan untuk diri sendiri, mazhab Syafii mengkiaskannya seperti seorang anak kecil, budak dan orang kafir yang tidak bisa melaksanakan haji atas nama orang lain.³⁴

Al-‘Imrānī, yang merupakan salah satu pengikut mazhab Syafii menjelaskan dalam kitabnya *al-Bayān fī Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī*, bahwa makna sabda Rasulullah saw. yang mengatakan: “Berhajilah atas dirimu sendiri” itu bermaksud “Laksanakanlah haji untuk dirimu sendiri”. Perkataan tersebut juga bermakna untuk menguatkan keimanan, sebagaimana potongan ayat dalam Q.S. Al-Nisā/4: 136, Allah Swt. berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah.³⁵

Juga dalam potongan ayat dalam Q.S. Al-Ahzāb/33: 1, Allah Swt. berfirman

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ

Terjemahnya:

Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah.³⁶

Maksud dari ayat tersebut adalah senantiasa terus-menerus dalam ketakwaan, karena Nabi saw. tidak pernah meninggalkan ketakwaan kepada Allah Swt. Telah diriwayatkan dari beliau, Rasulullah saw. bersabda: “Berhajilah untuk dirimu sendiri, kemudian berihramlah untuk Syubrumah.” Ini merupakan nas yang jelas dan terdapat di dalam hadis. Karena ihram merupakan salah satu rukun haji, maka tidak boleh digantikan atau diwakilkan oleh orang lain dan wajib

³⁴Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin Dūnās al-Fandalāwī, *Tahzīb al-Masālik fī Naṣrah Mazhab Mālik*, Juz 2, h. 136.

³⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 100.

³⁶Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 418.

baginya untuk melaksanakannya sendiri, seperti tawaf *al-ziyārah*. Seorang budak juga tidak boleh melaksanakan haji atas nama orang lain, meskipun dengan izin tuannya, karena dia belum menunaikan ibadah haji untuk dirinya sendiri, seperti halnya juga anak kecil.³⁷

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa ihram itu tetaplah sah, baik dilaksanakan dengan benar ataupun tidak, ihram bisa saja diniatkan untuk orang lain namun otomatis akan berganti menjadi ihram untuk dirinya sendiri. Ihram yang dilakukan untuk orang lain tersebut hukumnya batal karena adanya larangan, sedangkan pelarangan berkonsekuensi pada rusaknya ibadah tersebut. Akan tetapi dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa rusaknya beberapa sifat ihram tidak membatalkan ihram secara keseluruhan. Oleh karenanya, tidak sah bagi seseorang untuk melaksanakan haji atas nama orang lain, baik orang tersebut mampu ataupun tidak, karena tidak adanya penjelasan yang jelas dalam hadis tersebut tentang orang yang digantikan tersebut, sehingga menunjukkan bahwa hal tersebut berlaku umum.

Selain itu, ibadah haji wajib dilaksanakan bagi orang yang mampu, sehingga ketika seseorang dalam keadaan yang mampu, maka ia harus melaksanakan ibadah haji tersebut untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain. Karena melaksanakan haji untuk diri sendiri itu wajib sedangkan untuk orang lain hukumnya bersifat sunah. Disebutkan bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang diperintahkan untuk orang-orang yang telah mampu melaksanakannya, sedangkan orang yang belum mampu tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk

³⁷Abū al-Ḥusain Yahyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-‘Imrānī al-Yamanī al-Syāfi‘ī, *Al-Bayān fī Mazhab al-Syāfi‘ī*, Juz 4 (Cet. I; Jiddah: Dār al-Manhaj, 1421 M/ 2000 H), h. 57.

melaksanakan ibadah haji dan diperbolehkan baginya untuk menunaikan haji atas nama orang lain. Hanya saja mengamalkan zahir hadis ini tetap lebih utama.³⁸

Tidak diperbolehkan pula bagi seseorang melaksanakan haji dan umrah sunah dan nazar sedangkan dirinya belum pernah melaksanakan haji dan umrah wajib bagi dirinya sendiri, karena haji sunah dan nazar itu lebih lemah dari haji dan umrah wajib, oleh karena itu tidak boleh mendahulukan keduanya untuk orang lain sebelum melaksanakan atas dirinya sendiri. Jika ia berihram untuk orang lain maka ihram itu berubah untuk dirinya sendiri, seperti yang sudah dijelaskan dalam hadis tentang Syubrumah.³⁹

Hadis lain yang sejalan dengan hadis tentang Syubrumah di atas yakni hadis Rasulullah saw. beliau bersabda.

نا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ، نا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ، نا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُلَبِّي عَنْ نُبَيْشَةَ فَقَالَ: «أَيُّهَا الْمَلَبِّي عَنْ نُبَيْشَةَ هَذِهِ عَنْ نُبَيْشَةَ وَاحْجُجْ عَنْ نَفْسِكَ». (رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَهُوَ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ)⁴⁰

Artinya:

‘Ali bin ‘Abdullāh bin Mubasysyir memberitakannya kepada kami, ‘Abdul Ḥamīd bin Bayān memberitakannya kepada kami, Ishāq bin Yūsuf memberitakannya kepada kami, dari al-Ḥasan bin ‘Umārah, dari ‘Abd al-Mālik, dari Ṭawūs, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, Nabi saw. mendengar seseorang membaca talbiyah atas nama Nubaisyah. Maka beliau bersabda, “Wahai orang yang sedang bertalbiyah atas nama Nubaisyah, haji ini atas nama Nubaisyah dan tunaikanlah haji atas namaku. (H.R. Al-Dāruqutnī dan merupakan hadis *matruk* (ditinggalkan)).

Hadis di atas memiliki maksud yang sama dengan hadis tentang Syubrumah, yakni menjelaskan tentang pelaksanaan haji yang jika dilakukan atas

³⁸Muḥammad bin Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, Juz 2, h. 507-508.

³⁹Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī al-Syīrāzī, *Al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M), h. 366

⁴⁰Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Mas‘ūd bin Nu‘mān bin Dīnār al-Baghdādī al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī*, Juz 3, h. 315.

nama orang lain sedangkan dirinya sendiri belum melaksanakan haji maka secara otomatis haji tersebut berlaku menjadi haji untuk dirinya sendiri. Bahkan untuk hadis di atas, ada yang mengatakan bahwa Syubrumah merupakan Nubaisyah.⁴¹ Hanya saja hadis di atas merupakan hadis yang *matrūk* atau diriwayatkan dengan perawi yang lemah. Oleh karena itu, dalil kuat yang dipakai oleh mazhab Syafii dalam pendapatnya ini adalah hadis dari Ibn ‘Abbās tentang Syubrumah.

C. Analisis Komparatif Pendapat Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii pada Keabsahan Badal Haji pada Mubaddil yang Belum Pernah Melaksanakan Haji

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa mazhab Maliki hanya memperbolehkan pelaksanaan badal haji pada orang yang sudah meninggal dengan syarat orang tersebut telah berwasiat sebelum meninggal untuk digantikan hajinya walaupun hukumnya makruh. Sedangkan mazhab Syafii memperbolehkan pelaksanaan badal haji untuk orang yang lemah dan orang yang sudah meninggal. Namun, dalam pelaksanaannya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *mubaddil* haji.

Kedua mazhab ini secara umum memperbolehkan pelaksanaan badal haji jika *mubaddil* tersebut adalah orang Islam, balig, merdeka, berakal, juga memiliki kemampuan dari segi fisik untuk menggantikan haji orang lain. Namun, salah satu syarat yang diperselisihkan oleh kedua mazhab ini adalah mengenai status *mubaddil* tersebut. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena perbedaan dalam memahami hadis Nabi saw., keumuman hadis Nabi saw. yang menjelaskan bolehnya melaksanakan badal haji justru menjadi perselisihan pendapat, khususnya dalam mazhab Maliki dan mazhab Syafii.

⁴¹Ubaidillah al-Rahmānī al-Mubārakfūrī, *Mir'āh al-Mafāṭīh Syarḥ Misykāh al-Maṣābīh*, Juz 8, h. 409.

Menurut mazhab Maliki, badal haji boleh dilakukan oleh *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji. Mereka berpendapat bahwa hukum badal haji adalah sah (sesuai dengan persyaratan) dan dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki niat untuk melaksanakan haji namun tidak dapat melaksanakannya secara langsung karena berbagai alasan, seperti masalah kesehatan atau finansial. Al-Šaur dalam pendapatnya mengatakan bahwa: “jika engkau mampu berhaji untuk dirimu sendiri maka berhajilah, namun jika engkau tidak mampu, maka berhajilah untuk orang lain”. Seakan-akan beliau menyampaikan bahwa orang yang fakir atau orang yang tidak memiliki harta, jika tidak mampu untuk melaksanakan haji untuk dirinya sendiri, maka boleh baginya melaksanakan ibadah haji walau hanya dengan menggantikan haji orang lain.⁴²

Dalam permasalahan ini, mazhab Maliki menggunakan dalil-dalil umum badal haji untuk menguatkan pendapat mereka, mereka berpendapat bahwa Rasulullah saw. dalam hadisnya tersebut tidak menjelaskan secara rinci bahwa syarat menjadi seorang *mubaddil* haruslah sudah pernah melaksanakan haji sebelumnya. Mazhab Maliki melihat hal ini sebagai bentuk keumuman, sehingga baik *mubaddil* tersebut sudah atau belum pernah melaksanakan haji sebelumnya, maka badal haji tersebut tetaplah diperbolehkan, walaupun ada dari kalangan mereka yang mengatakan bahwa hal ini tetap dihukumi makruh. ‘Abd al-Wahhāb menjelaskan dalam kitabnya *al-Talqīn fī Fiqh al-Mālikī* bahwa makruh sebuah badal haji jika dilaksanakan oleh seorang *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji, namun jika dilakukan maka tetap boleh dan niat ihramnya tersebut tidak berpindah kepada dirinya sendiri.⁴³

⁴²Sa’īd ‘Abd al-Qādir Bāsyānfar, *Al-Mugnī fī Fiqh al-Hajj wa al-‘Umrah*, h. 52.

⁴³Abū Muḥammad ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Alī bin Naṣr al-Ša’labī al-Baghdadī al-Mālikī, *Al-Talqīn fī Fiqh al-Mālikī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1425 H/ 2004 M), h. 79.

Sedangkan di sisi lain, mazhab Syafii memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dengan mazhab Maliki, mereka mengatakan bahwa seorang *mubaddil* haji haruslah seseorang yang sudah pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Adapun jika dilakukan, maka ihramnya itu kembali kepada dirinya sendiri (menjadi haji untuk dirinya) dan bukan untuk orang yang ia gantikan hajinya. Mazhab Syafii berpegangan pada zahir hadis tentang Syubrumah, karena dalam hadis tersebut jelas disebutkan bahwa Rasulullah saw. menyuruh orang tersebut untuk melaksanakan haji untuk dirinya sendiri, kemudian untuk Syubrumah.

Namun, Ibn Yūnus al-Ṣiqilī sebagai salah satu pengikut mazhab Maliki membantah hal tersebut, perkataan Rasulullah saw. yang membolehkan seorang wanita yang bertanya kepada beliau untuk melaksanakan haji atas nama ayahnya, Rasulullah saw. juga tidak mempersyaratkan bahwa ia harus sudah pernah berhaji sebelumnya. Karena sebuah kewajiban (kewajiban haji) tidak menghalangi amalan yang sunah, seperti halnya orang yang berpuasa sunah, ia tetap wajib melaksanakan puasa ramadan. Dan jika ia melakukan haji atas nama orang lain, maka ihramnya tersebut tetap sah untuk orang lain dan tidak berpindah ke dirinya, sebagaimana orang yang melakukan ibadah haji.⁴⁴

Imam Syafii mengatakan bahwa beliau tidak menyukai menyebut seseorang yang belum pernah melaksanakan haji dengan sebutan *ṣarūrah* (صَرُورَة), sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās, Rasulullah saw. bersabda.

⁴⁴Abū Bakr Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Yūnus al-Tamīmī al-Ṣiqilī, *Al-Jāmi’ li Masā’il al-Mudawwanah*, Juz 5 (Cet. I; Jāmi’ah Umm al-Qurā: Ma’had al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa Iḥyā al-Turās al-Islāmī, 1424 H/ 2013 M), h. 618.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ الْأَحْمَرُ - عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ،
عَنْ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا
صَرُورَةَ فِي الْإِسْلَامِ". (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ لَكِنْ إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ)⁴⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Usmān bin Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abū Khālid yakni Sulaimān bin Hayyān al-Aḥmar, dari Ibn Jurajj, dari ‘Umar bin ‘Aṭā’, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak sepatutnya ada orang yang tidak menunaikan haji dalam Islam”. (H.R. Abū Dāwud, namun sanadnya lemah).

Dalam syarah hadis ini dijelaskan bahwa salah satu makna dari *ṣarūrah* (صَرُورَةٌ) adalah orang yang belum pernah melaksanakan ibadah haji, maka tidaklah seseorang yang mampu melaksanakan haji lalu ia tidak melaksanakannya. Disebutkan pula bahwa seseorang yang disebut dengan *ṣarūrah* (صَرُورَةٌ) tidak boleh melaksanakan haji atas nama orang lain, artinya jika ia melaksanakan haji untuk orang lain, maka haji tersebut berubah menjadi haji untuk dirinya (bukan untuk orang yang digantikan) dan kewajiban hajinya telah gugur, sehingga ia bukan lagi termasuk orang yang disebut dengan *ṣarūrah* (صَرُورَةٌ).⁴⁶

Mengenai hadis tentang Syubrumah, mazhab Maliki berpendapat bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang lemah dan tidak bisa dijadikan sebagai hujah dalam masalah ini karena periwayatannya berhenti pada Ibn ‘Abbās atau merupakan hadis yang *mauqūf*. Bahkan di dalam kitab *al-Mu’taṣar min al-Mukhtaṣar min Musykil al-Āṣār* disebutkan bahwa hadis tentang Syubrumah adalah hadis yang cacat dan periwayatannya tidak sampai kepada Nabi saw.⁴⁷

⁴⁵Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Azdī al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3 (Cet. I; t.t.p: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/ 2009 M), h. 152.

⁴⁶Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Ma’ālim al-Sunan (Syarḥ Sunan Abī Dāud)*, Juz 2, h. 240.

⁴⁷Jamāluddīn al-Mulṭī, *Al-Mu’taṣar min al-Mukhtaṣar min Musykil al-Āṣār*, Juz 1 (Bairūt: ‘Ālim al-Kutub, t.th), h. 191.

Namun al-Baihaqī membantah hal tersebut dengan mengatakan bahwa hadis ini memiliki sanad yang sahih dan dalam masalah ini tidak ada hadis yang lebih sahih darinya.⁴⁸

Abū Dāwud meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibn ‘Abbās dari Nabi saw., bahwa beliau mendengar hal ini dan mengatakan hal ini, serta sabda Nabi saw. yang mengatakan “Hajilah untuk dirimu sendiri, kemudian hajilah untuk Syubrumah”, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sah ibadah haji yang dilakukan untuk menggantikan haji orang lain sedangkan *mubaddil* tersebut belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri. Adapun ihram haji yang berubah secara otomatis menjadi ihram untuk dirinya sendiri menunjukkan bahwa keistimewaan ihram dalam haji yang berbeda dengan ibadah yang lainnya.⁴⁹

Dan yang rajih menurut para ulama fikih adalah pendapat dari mazhab Syafii, telah banyak disebutkan di dalam kitab-kitab fikih para ulama seperti kitab *Mauqī’ al-Islām Suāl wa Jawāb* yang ditulis oleh Muḥammad Ṣālih al-Munajjid, kitab *Fatāwā tata’allaq bī Ahkām al-Ḥajj wa al-‘Umrah wa al-Ziyārah* yang ditulis oleh Ibn Baz, kitab *al-Fatāwā al-Yaumiyyah min Masāil al-Fiqhiyyah* yang ditulis oleh Aḥmad Mursyid, kitab *Fiqh al-Ṣiyām wa al-Ḥajj min Dalīl al-Ṭālib* yang ditulis oleh Ḥamd bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-‘Azīz al-Ḥamd dan beberapa kitab lainnya. Mereka semua sepakat mengatakan bahwa tidak boleh seseorang melaksanakan haji orang lain jika ia sendiri belum melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.

Hal itu didasarkan pada kesahihahan dalil yang digunakan mazhab Syafii dalam masalah ini yakni hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās

⁴⁸Muḥammad bin Ismā’īl al-Ṣan’ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*, Juz 2, h. 506.

⁴⁹Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān Abū ‘Amrū Taqyuddīn, *Syarḥ Musykīl al-Waṣīfī*, Juz 3 (Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār Kunūz Isybīliyyā, 1432 H/ 2011 M), h. 291.

tentang Syubrumah, juga berdasarkan dari argumentasi mazhab Syafii bahwa badal haji yang dilakukan oleh *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji, maka haji itu menjadi haji untuk *mubaddil* tersebut dan bukan untuk orang yang ia gantikan. Dan argumentasi yang dikemukakan oleh mazhab Maliki bahwa untuk masalah ini haji dapat dikiaskan dengan zakat itu tidaklah benar, karena dalam hal ini, pelaksanaan badal haji yang dilakukan oleh *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji tidak bisa dikiaskan atau disamakan dengan zakat. Adapun zakat, boleh diwakilkan kepada orang lain walaupun orang yang mewakili itu belum mengeluarkan zakat untuk dirinya sendiri.

Kamāl bin al-Sayyid Sālim berkata dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥi Mazāhib al-Aimmah*, bahwa yang paling utama adalah tidaklah seseorang melaksanakan ibadah haji atas nama orang lain kecuali ia sudah pernah berhaji untuk dirinya sendiri sebagai bentuk untuk menghindari perselisihan pendapat dari para ulama, karena perkataan sahabat itu lebih utama dibanding perkataan orang lain, terlebih lagi tidak adanya sahabat yang menentang hal tersebut.⁵⁰ Bahkan disebutkan di dalam kitab *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*, ketika ditanyakan terkait permasalahan ini, para ulama menjawab bahwa tidak boleh seorang melaksanakan haji atas nama orang lain jika ia belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri dan mereka menggunakan hadis Rasulullah saw. tentang Syubrumah sebagai dalil mereka.⁵¹

Setelah membaca dan mengkaji beberapa dalil dari kedua mazhab tersebut, yakni mazhab Maliki dan mazhab Syafii mengenai masalah ini, maka peneliti lebih cenderung memilih pendapat mazhab Syafii, hal tersebut karena dalil yang

⁵⁰Abū Mālik Kamāl bin Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥi Mazāhib al-Aimmah*, Juz 2 (al-Qāhirah: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, 2003 M), h. 168.

⁵¹Al-Lajnah al-Dāimah li al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*, Juz 11 (al-Riyād: Riāṣah Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, t.th), h. 50.

dipakai oleh mazhab Syafii yang merupakan dalil khusus dan hadis tentang Syubrumah tersebut jelas menyebutkan bahwa seorang *mubaddil* haji adalah seseorang yang sudah pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri, Rasulullah saw. jelas menyebutkan hal tersebut dalam zahir hadis ini dan walaupun hadis tersebut merupakan hadis yang *mauqūf*, namun hadis tersebut lebih kuat dan sah untuk digunakan sebagai dalil dalam masalah ini. Disamping itu, akan lebih baik jika orang menggantikan haji orang lain adalah orang yang dapat dipercaya dan memahami rangkaian dan tata cara ibadah haji dengan baik dan benar.

Adapun mazhab Maliki, walaupun menggunakan dalil yang sah, akan tetapi hadis tersebut merupakan dalil umum tentang bolehnya melaksanakan badal haji atas nama orang lain. Oleh karena itu, tidak ada penyebutan secara rinci mengenai status *mubaddil* tersebut. Dan untuk permasalahan ini, dalil khusus lebih utama untuk digunakan dibandingkan dengan dalil umum.

Berdasarkan analisis komparatif antar pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji, maka peneliti menyimpulkannya dengan tabel sebagai berikut.

No.	Persamaan	Perbedaan	Mazhab Maliki	Mazhab Syafii
1.	Sumber hukum	-	Mazhab Maliki menggunakan hadis Rasulullah saw. sebagai dalil dan sumber hukum.	Mazhab Syafii menggunakan hadis Rasulullah saw. sebagai dalil dan sumber hukum.
2.	-	Dalil	Mazhab Maliki beristinbat dengan hadis Rasulullah saw. yang	Mazhab Syafii beristinbat dengan hadis Rasulullah saw. juga yang

			<p>diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās tentang seorang Wanita yang bertanya kepada beliau apakah boleh melaksanakan haji untuk ayahnya yang sudah meninggal.</p>	<p>diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās tentang seseorang yang melaksanakan haji atas nama Syubrumah.</p>
3.	-	Pemahaman makna dalil	<p>Mazhab Maliki berpendapat bahwa boleh seorang <i>mubaddil</i> haji yang belum pernah melaksanakan haji untuk menggantikan haji orang lain karena keumuman dari hadis Nabi saw. Sebab dalam hadis, Rasulullah saw. tidak bertanya kembali kepada wanita tersebut mengenai status</p>	<p>Mazhab Syafii berpendapat bahwa tidak boleh seorang <i>mubaddil</i> yang belum pernah melaksanakan haji untuk menggantikan haji orang lain, karena Rasulullah saw. jelas menyebutkan dan menyuruh orang yang bertalbiyah atas nama Syubrumah untuk melaksanakan haji untuk dirinya</p>

			hajinya (apakah ia sudah pernah berhaji atau belum).	sendiri.
4.	-	Hukum	Badal haji yang dilakukan oleh <i>mubaddil</i> tersebut tetap sah untuk orang yang ia gantikan sebab mazhab Maliki tidak mempersyaratkan bahwa <i>mubaddil</i> tersebut harus sudah pernah berhaji sebelumnya. Walaupun ada Sebagian pengikutnya yang mengatakan makruh.	hukum haji tersebut batal dan berubah untuk dirinya sendiri sebab mazhab Syafii tidak memperbolehkan pelaksanaan badal haji yang dilaksanakan oleh seorang <i>mubaddil</i> yang belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mazhab Maliki tidak memperbolehkan adanya pelaksanaan badal haji sebagai pengganti ibadah haji untuk orang yang masih hidup karena ibadah haji merupakan ibadah yang berkaitan dengan ibadah fisik dan bukan harta. Adapun untuk orang yang meninggal, mazhab Maliki memperbolehkannya dengan syarat, orang tersebut berwasiat sebelum meninggal. Dalam pelaksanaan badal haji, mazhab Maliki tidak mempersyaratkan seorang *mubaddil* yang sudah pernah melaksanakan haji sebelumnya dengan bersandar pada dalil umum dibolehkannya pelaksanaan badal haji. Sedangkan Mazhab Syafii memperbolehkan pelaksanaan badal haji bagi orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup dengan syarat ia merupakan orang yang lemah (مَعْضُوبٌ) seperti orang yang sudah tua dan memiliki penyakit. Dalam pelaksanaan badal haji, mazhab Syafii mempersyaratkan bahwa seorang *mubaddil* harus sudah pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri dengan bersandar pada dalil khusus, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās tentang Syubrumah.
2. Persamaan pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii yakni pada penggunaan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās sebagai sumber hukum. Adapun perbedaannya terletak pada hukum dan pengambilan dalil, mazhab Maliki berpendapat bahwa hukumnya sah dan boleh bagi seorang *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji untuk

menggantikan haji orang lain dengan bersandar pada dalil umum tentang bolehnya melaksanakan badal haji sehingga sah badal haji tersebut jika dilakukan, sedangkan mazhab Syafii melarang pelaksanaan badal haji jika *mubaddil* tersebut belum pernah melaksanakan haji untuk dirinya sendiri dengan bersandar pada dalil khusus yang jelas membahas tentang permasalahan ini sehingga tidak sah badal haji tersebut jika dilakukan. Setelah membaca dan mengkaji pendapat dan dalil dari kedua mazhab tersebut, peneliti lebih cenderung untuk memilih pendapat mazhab Syafii, walaupun hadis tentang Syubrumah merupakan hadis yang *mauqūf* dan ada dalil yang lebih sahih darinya dalam permasalahan ini, namun dalil khusus (hadis tentang Syubrumah) dalam hal ini lebih diutamakan daripada dalil umum (hadis badal haji). Dan yang rajih menurut para ulama adalah pendapat dari mazhab Syafii.

B. Implikasi

1. Penelitian ini merupakan studi komparatif antara mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang keabsahan badal haji pada *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji. Penelitian ini diangkat sebagai bentuk untuk melihat sisi perbedaan dan persamaan pendapat dari mazhab Maliki dan mazhab Syafii. Dan skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai masalah sah atau tidaknya sebuah badal haji jika dilaksanakan oleh *mubaddil* yang belum pernah melaksanakan haji.
2. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar dalam sebuah ijtihad, dan sebaiknya perbedaan tersebut tidak membuat kita terpecah dan menimbulkan perselisihan, akan tetapi membuat kita lebih bijak dalam memilih sebuah pendapat berdasarkan dalil yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Buku:

- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Cet. I; Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019.
- Al-'Aīṭah, Al-Ḥājjah Dirayyah. *Fiqh al-'Ibadāt 'alā Mazhab al-Syāfi'ī*, Juz 1 (t.d).
- Aizid, Rizem. *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab*. Cet. I; Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Akbar, Khaerul. dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar*. Makassar: STIBA Publishing, 2023.
- Anas, Mālik bin. dkk. *Mausū'ah Syurūḥ al-Muwaṭṭa'*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Markaz Hajar li al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Andālūsī, Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyūb Wārīs al-Tujaibī al-Qurtubī al-Bājī. *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa'*. Cet. I; Miṣr: Matba'ah al-Sa'ādah, 1332 H.
- Arifin, Agus. *Ensklopedia Fiqih Haji dan Umrah (Edisi Revisi)*. Cet. II; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Al-Asqālānī, Ibn Ḥajar, *Tawālī al-Ta'sīs lima 'ālī Muḥammad bin Idrīs*. Cet. I; Bairūt: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M.
- Al-'Audah, Salmān. *Ma'a al-Aimmah*. Cet. I; al-Riyād: Muassasah al-Risālah, 1433 H.
- Al-Azharī, Sulaimān bin 'Umar bin Maṣṣūr al-'Ajlī. *Hāsiyyah al-Jamal 'alā Syarḥ al-Minhaj*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/ 1996 M.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain. *Manāqib al-Syāfi'ī li al-Baihaqī*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M.
- Bāsyānfar, Sa'īd bin 'Abd al-Qādir. *Al-Mughnī fī Fiqh al-Ḥajj wa al-'Umrah*. Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-'Ilm, 1414 H/1993 M.
- Batubara, Chuzaimah. dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018.
- Al-Daqr, 'Abd al-Ghanī. *al-Imām Mālik bin Anas Imām Dār al-Hijrah*. Cet. III; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1419 M/ 1998 H.
- Al-Dāruqtūnī, Abū al-Ḥasan 'Ali bin 'Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Mas'ūd bin al-Nu'mān bin Dīnār al-Bagdādī. *Sunan al-Dāruqtūnī*, Juz 3. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1423 H/ 2003 M.

- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr al-Qurasyī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Juz 2. Cet. I; al-Riyād: Dār al-Ṭayyibah, 1418 H/ 1997 M.
- Al-Fandalāwī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin Dūnās. *Tahzīb al-Masālik fī Naṣrah Maẓhab Mālik*, Juz 2. Cet. I; Tūnis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1430 H/ 2009 M.
- Fiantika, Fina Rita. dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Al-Halabī, Al-Ḥajah Najāḥ. *Fiqh al-'Ibādāt 'alā al-Maẓhab al-Ḥanafī* (t.d).
- Al-Ḥanafī, Qāsim bin 'Abdullāh bin Amīr 'Ali al-Qūnawī al-Rūmī. *Anīs al-Fuqahā fī Ta'rīfāt al-Alfāz al-Mutadāwalah Baina al-Fuqahā*. t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2004 M,
- Al-Harīqī, Ḥammad bin Ibrāhīm. *Al-Tauhid wa Ašaruhu fī Ḥayāti al-Muslim*. Cet. I; al-Riyād: Dār al-Waṭan, 1414 H/ 1993 M.
- Al-Ju'fī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. V; Dimasyq: Dār Ibn Kašīr, 1414 H/ 1993 M.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Al-Jazāmī, Abū Muḥammad Jalāluddīn 'Abdullāh bin Najm bin Syāsy bin Nizār. *'Aqd al-Jawāhir al-Šamīnah fī Maẓhab 'Ālim al-Madīnah*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1423 H/ 2003 M.
- Al-Jazūrī, 'Abdurrahman bin Muḥammad 'Iwaḍ. *Al-Fiqh 'alā Maẓāhib al-Arba'ah*, Juz . Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Juhanī, Mānī' bin Ḥammād. *Al-Mausū'ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Maẓāhib wa al-Aḥzāb al-Mu'āširah*, Juz 1. Cet. IV; Riyād: Dār al-Nadwah al-Ālimiyyah li al-Ṭibā'at wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420 H.
- Jumali, Endang, dkk. *Ekosistem Haji*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Kartono, Ahmad. *Fiqh Kontemporer Haji dan Umrah: Perspektif Empat Mazhab*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2023.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Ummul Qurā, 2021.
- Kementerian Agama RI. *Hasil Mudzakarrah Perhajian Nasional Tentang Badal Haji*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Fiqh haji Komprehensif*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2015.
- Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad. *A'lām al-Ḥadīs*, Juz 2. Cet. I; t.t.p: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1409 H/ 1988 M
- Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad. *Ma'ālim al-Sunan (Syarḥ Sunan Abī Dāud)*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/ 1997 M.
- Al-Lajnah al-Dāimah li al-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*, Juz 11. Al-Riyād: Rīāsah Idārah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā, t.th.
- M, Hajar. *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*. Cet. I, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

- Al-Madanī, Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣḥabī. *Al-Mudawwanah*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Majjājī, Muḥammad Sukḥāl. *Al-Muhazzab min al-Fiqh al-Mālikī wa Adillatuh*, Juz 1. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1431 H/ 2010 M.
- Malik, Ibn Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4. Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2003 M.
- Al-Mālikī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Ali bin ‘Umar al-Tamīmī al-Māzī. *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015 M.
- Al-Mālikī, Abū Bakr Muḥammad bin ‘Abdillāh bin al-‘Arabī al-Andalusī. *Al-Qobas fī Syarḥ al-Muwaṭṭa’ Ibn Anas*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971 M.
- Al-Mālikī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Alī bin Naṣr al-Ṣa’labī al-Baghdādī. *Al-Talqīn fī al-Fiqh al-Mālikī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Malikī, Abū al-Hajjaj Yūsuf bin Dūnās al-Magribī al-Fandalāwī. *Tahzīb al-Masālik fī Naṣrah Maḏhab al-Mālik*. Cet. I; Tūnis: Dār al-Garb al-Islāmī, 1430 H/2009 M.
- Al-Mazīdī, Aḥmad Farīd. *Al-Maḏhab al-Mālikī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971 M.
- Al-Mubārakfūrī, ‘Ubaidillah al-Raḥmānī. *Mir’āh al-Mafātīḥ Syarḥ Miṣyāḥ al-Maṣābīḥ*, Juz 8. Cet. III; Banāras al-Hindī: Idāratu al-Buḥūṣ al-‘Ilmiyyah wa al-Da’wah wa al-Iftā, 1404 H/ 1984 M.
- Muḥammad, ‘Abdullāh bin. dkk. *Al-Fiqh al-Muyassar*, Juz 4. Cet. II; al-Riyād: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1433 H/ 2012 M.
- Muḥammad, Ibrāhīm bin ‘Ali bin. *Al-Dībāj al-Maḏhab fī Ma’rifah A’yān ‘Ulamā al-Maḏhab*, Juz 1. Al-Qāhirah: Dār al-Turāṣ li al-Ṭaba’i wa al-Nasyr, 1433 H.
- Al-Muḥtasib, Aḥmad Nāfiḏ. *Syakhṣiyyah Islamiyyah ‘Urfuhā al-Tārīkh wa lan Yansāhā*. Cet. I: ‘Ammān: Dār Ghaidā li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1431 H/ 2011 M.
- Al-Mulṭī, Jamāluddīn. *Al-Mu’taṣar min al-Mukhtaṣar min Musykil al-Āṣār*, Juz 1. Bairūt: ‘Ālim al-Kutub, t.th.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslīm*, Juz 4. Turkiyā: Dār al-Ṭibā’ah al-‘Āmirah, 1334 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn bin Syaraf. *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muhazzab*, Juz 7. Al-Qāhirah: Idārah al-Ṭibā’ah al-Muniriyyah, 1344–1347 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn bin Syaraf. *Tahzīb al-Asmā wa al-Lugāt*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qaḥṭānī, Sa’īd bin ‘Ali bin Wahf. *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah fī al-Islām fī Dawwi al-Kitāb wa al-Sunnah*. Cet. II; al-Qaṣb: Markaz al-Da’wah wa al-Irsyād, 1431 H/2010 M.
- Al-Qaṭṭān, Manna’ bin Kholīl. *Tārīkh al-Tasyrī’ al-Islāmī*. Cet. V; t.t.p.: Maktabah Wahbah, 1422 H/ 2001 M.

- Al-Qawāsimī, Akram Yūsuf ‘Umar. *Al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī*. Cet. I; ‘Ammān: Dār al-Nafāis, 1423 H/ 2003 M.
- Al-Qazwīnī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yāzīd bin Mājah. *Sunan Ibn Mājah*, Juz 3. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/ 2009 M.
- Al-Qurtubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 2. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M.
- Al-Qurtubī, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Aṣim al-Namarī. *Al-Kāfi fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1. Cet. II; al-Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1400 H/ 1980 M.
- Al-Rif’ah, Abū al-‘Abbās Najmuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin. *Kifāyah al-Nabīh Syarḥ al-Tanbīh fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Cet. I, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1. Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1397 H/ 1977 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah 3*. Cet I; Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Al-Sajastānī, Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’as al-Azdī. *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/ 2009 M.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl bin al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tauḍīhi Mazāhib al-Aimmah*, Juz 2. Al-Qāhirah: Maktabah al-Tauqīfiyyah, 2003 M.
- Al-Ṣan’ānī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*, Juz 2. Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1427 H/ 2006 M.
- Sarwat, Ahmad. *Ensiklopedia Fikih Indonesia 6: Haji dan Umrah*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Al-Ṣiqilī, Abū Bakr Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Yūnus al-Tamīmī. *Al-Jāmi’ li Masā’il al-Mudawwanah*, Juz 5. Cet. I; Jāmi’ah Umm al-Qurā: Ma’had al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa Iḥyā al-Turās al-Islāmī, 1424 H/ 2013 M.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Al-Suwaidān, Ṭārīq. *Al-Imām al-Syāfi’ī al-Sīrah al-Muṣawwarah*. Cet. III; Kuwait: al-Ibda’ al-Fikrī, 1433 H/ 2012 M.
- Al-Syāfi’ī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs. *Al-Umm*, Juz 2. Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M.
- Al-Syāfi’ī, Abū al-Ḥusain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-‘Imrānī al-Yamanī. *Al-Bayān fī Mazhab al-Syāfi’ī*, Juz 4. Cet. I; Jiddah: Dār al-Manhaj, 1421 M/ 2000 H.

- Al-Syāfi'ī, Syihāb al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin Ḥusain bin 'Ali bin Ruslān al-Maqdisī al-Ramlī. *Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Juz 8. Cet. I; Fayyūm: Dār al-Falāḥ li al-Baḥs al-Ilmī wa Taḥqīq al-Turās, 1437 H/ 2016 M.
- Syāh, Muḥammad Ḥasan Syāh bin Mukarram. *Ganiyyah al-Nāsik fī Bagiiyyah al-Manāsik*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020 M.
- Al-Syirāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūzābādī. *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M.
- Al-Tahānawī, Zufar Aḥmad al-'Usmānī. *I'lā al-Sunan*, Juz 10. Karātsyī: Idārah al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-Islāmiyyah, 1418 H.
- Tahir, Rusdin. dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Hukum: Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Al-Talmasānī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Abi Bakr bin 'Abdillāh al-Anṣarī. *Al-Luma' fī al-Fiqh 'ala Mazḥab al-Imām Mālik*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Taqyuddīn, 'Usmān bin 'Abd al-Raḥmān Abū 'Amrū. *Syarḥ Musykīl al-Waṣīṭ*, Juz 3. Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār Kunūz Isybīliyyā, 1432 H/ 2011 M.
- Al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā. *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmizī)*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Ḥamīd. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Muāṣirah*, Juz 1. Cet. I; t.t.p: 'Ālim al-Kutub, 1429 H/ 2008 M.
- 'Uqail, Abū al-Wafā Ibn. *Al-Taẓkirah fī Fiqh 'alā Mazḥab al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār Isybīliyyā li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1422 H/ 2001 M.
- Al-'Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah wa al-Masyrū' fī al-Ziyārah*. Cet. I; 'Unaizah: Maktabah al-Ummah, 1413 H.
- Waḥdah al-Baḥs al-'Ilm. *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Āṣāruhā*. Cet. I; Kuwait: Idārah al-Iftā, 1436 H/ 2015 M.
- Al-Wahhāb, 'Ali al-Jum'ah Muḥammad 'Abd. *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Salām, 1422 H/ 2001 M.
- Al-Wallawī, Muḥammad 'Alī bin Ādam bin Mūsā al-Atyūbī. *Syarḥ Sunan al-Nasāī*, Juz 23. Cet. I; Makkah: Dār al-Barūm, 1424 H/ 2003 M.
- Al-Yaḥṣabī, Abū al-Faḍl al-Qāḍī 'Iyād bin Mūsā. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*, Juz 1. Cet. I; al-Maghrib: Maṭba'ah Faḍālah, 1965 M.
- Al-Yamanī, Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Syaukāni. *Nail al-Auṭār*, Juz 4. Cet I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1993 M/1413 H.
- Al-Ẓahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qaimāz. *Siyar A'lām al-Nubalā*, Juz 7. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1428 H/ 2006 M.
- Zaidān, 'Abd al-Karīm. *Al-Mufaṣṣal fī Aḥkām al-Mar'ah wa al-Bait al-Muslim fī al-Syarī'ah al-Islamiyyah*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1413 H/ 1993 M.

Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuh*, Juz 3. Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, t.th.

Jurnal Ilmiah:

Kisworo, Budi. “Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek.” *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 2, no.1 (2017): h. 75-98.

Malik, Abdul. “Badal Haji.” *Raudhah* 4, no. 1 (2016): h. 97-105.

Umia, dkk. “Badal Haji: Analisis Kritis Pandangan Maliki dan Mazhab Syafi’i”, *Jurnal Al-Muqaranah* 1, no. 2 (2023): h. 10-23.

Disertasi, Tesis dan Skripsi:

Aswin, Febriyanti. “Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2019.

Auliyah, Ishma. “Hukum Qada Haji bagi Orang yang Telah Meninggal (Analisis Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali)”. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Syariah STIBA, 2022.

Ruswanti, Ika. “Hukum Badal Haji Bagi Orang yang Masih Hidup Perspektif Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki”. *Skripsi*. Purwokerto: Fak. Syariah UIN Saifuddin Zuhri, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Nurfaikah Nasrulla
Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 05 Februari 2002
Alamat : Jl. Pattimura, Gg. Hasanah, Kel. Rapak Dalam
Kec. Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur
Motto Hidup : “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”
Nama Orang Tua
Ayah : Nasrullah
Ibu : Nursinah

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 023 Samarinda Seberang
SMP : SMPN 3 Samarinda Seberang
SMA : SMAN 4 Samarinda Seberang
S1 : STIBA Makassar

C. Aktivitas Organisasi

Anggota ROHIS SMAN 4 Samarinda (2018-2019)